

**METODE PEMBELAJARAN BERDASARKAN  
AL-QUR'AN SURAH AN-NAHL AYAT 125**



**Tesis Diajukan untuk Memenuhi Syarat sebagai Tahapan dalam  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan ( M.Pd. ) pada  
Program Pascasarjana IAIN Parepare**

**TESIS**

*Oleh:*

**BAHARUDDIN**

**NIM: 16.0211.010**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PAREPARE  
TAHUN 2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Baharuddin  
NIM : 16.0211.010  
Tempat/Tanggal Lahir : Cempa Toa, 11 Janari 1988  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam Berbasis IT  
Judul Tesis :Metode Pembelajaran Berdasarkan al-Qur'an  
Surah An-Nahl Ayat 125

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

PAREPARE Parepare,  
Mahasiswa

Baharuddin  
16.0211.010

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan Tesis saudara Baharuddin, NIM: 16.0211.010, mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Pendidikan Agama Islam berbasis IT, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: “ Metode Pembelajaran Berdasarkan al-Qur’an Surah An-Nahl Ayat 125” memandang bahwa tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam ilmu sesuai prodi

Ketua	: Dr. Firman, M.Pd.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag.	(.....)
Penguji I	: Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum.	(.....)
Penguji II	: Dr. Ahdar, M.Pd.I.	(.....)

Parepare,

2020

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana  
IAIN Parepare



Dr. H. Mahsyar, M.Ag.

NIP. 19621231199003 1 032

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين وبه نستعين على امور الدنيا و الدين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله واصحابه اجمعين

Puji Syukur kita panjatkan kehadirat Allah swt., atas nikmat, hidayat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat tersusun Tesis ini sebagaimana yang ada dihadapan pembaca. Salam dan salawat atas baginda Rasulullah saw., sebagai suri tauladan sejati bagi umat manusia sejak dalam melakoni hidup yang lebih sempurna, dan menjadi contoh spiritualitas dalam mengemban misi khalifah di alam semesta ini.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua penulis yang telah mengajar dan mendidik penulis sejak dari mengenal huruf hingga kuliah, yang tak pernah mengharap balasan kecuali hanya dari Allah swt.

Bapak dan Ibu guru penulis yang telah mengajar dan mendidik penulis sejak dari mengenal huruf sehingga penulis senantiasa mendapat kemudahan selama menempuh pendidikan hingga bangku kuliah.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah Tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya, dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam, patut penulis sampaikan kepada:

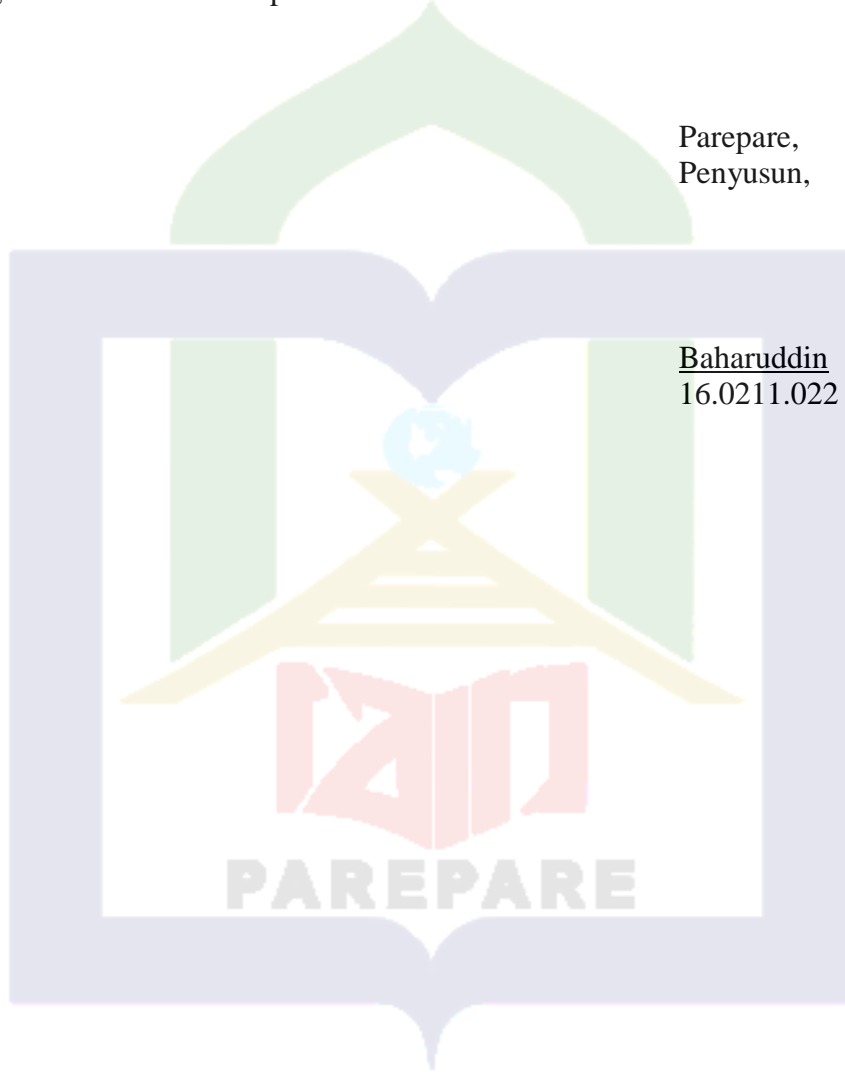
1. Dr. Ahmad S Rustan, M.Si., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

2. Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag., Selaku Direktur PPs IAIN Parepare yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses penyelesaian studi
3. Dr. Firman, M.Pd. dan Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag, selaku pembimbing I dan II, dengan tulus membimbing, mengarahkan dan mencerahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat selesai dalam bentuk naskah Tesis ini.
4. Dosen pengajar pascasarjana program studi Pendidikan Agama Islam berbasis IT atas ilmu yang diberikan kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan.
5. Pimpinan dan Pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penelitian Tesis
6. Kepada Ibu saya I Bolong dan Ayah Saya Abd. Halim terima kasih banyak atas doa dan dukungan dalam proses penyelesaian studi ini
7. Kepada istri yang tercinta Faridah Maulana dan anakku Muhammad Hafidz Baharuddin, Muhammad Syarif Baharuddin dan Anakku yang baru lahir, terima kasih atas support dan motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
8. Kepada seluruh guru saya mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi, teman, saudara dan seperjuangan penulis yang tidak sempat disebutkan satu persatu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis.

Semoga Allah swt. senantiasa memberikan kesehatan dan balasan terbaik bagi orang-orang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi Program Magister pada pascasarjana IAIN Parepare, dan semoga naskah Tesis ini dapat bermanfaat. Aamiin.

Parepare,  
Penyusun,

Baharuddin  
16.0211.022



## DAFTAR ISI

SAMPUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
ABSTRAK .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian .....	10
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
E. Penelitian yang Relevan.....	11
F. Kerangka Teoritis Penelitian .....	15
G. Garis Besar Isi Tesis .....	17
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Metode Pembelajaran .....	19
B. Macam-macam Metode Pembelajaran.....	24
C. Tujuan Metode Pembelajaran .....	39
D. Implementasi Metode Pembelajaran.....	40
E. Manfaat Metode Pembelajaran.....	40
F. Metode Hikma, Maui'dhotil Hasanah dan Jadilhum Billati Hiya Ahsan.....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	46
B. Fokus Penelitian .....	46

C. Paradigma Penelitian .....	47
D. Prosedur Penelitian .....	48
<b>BAB IV ANALISI PENELITIAN</b>	
A. Kajian Tafsir Surah An-Nahl Ayat 125.....	51
B. Metode Pembelajaran dalam Surah An-Nahl Ayat 125.....	71
C. Penerapan Metode Pembelajaran Surah AN-Nahl Ayat 125.....	78
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	85
B. Implikasi .....	86
C. Rekomendasi .....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	h\ a	h\	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	z\ al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s\ ad	s\	es (dengan titik di bawah)
ض	d\ ad	d\	de (dengan titik di bawah)
ط	t\ a	t\	te (dengan titik di bawah)
ظ	z\ a	z\	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
هـ	ha	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fath}ah dan ya&gt;'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hau-la*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...   اُ...	<i>fath}ah dan alif</i> atau	a>	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan ya&gt;'</i>	i>	i dan garis di atas
اُو	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

#### 4. *Ta marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydi>d)*

*Syaddah* atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *ta>di>d* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*

نَجَّيْنَا : *najjaina>*

الْحَقُّ : *al-h}aqq*

نُعِمُّ : *nu"ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i>*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali> (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

#### 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah*

maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bila>du*

### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'a>n*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n*

*Al-Sunnah qabl al-tadwi>n*

### 9. Lafz} al-Jala>lah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *di>>nulla>h* بِاللَّهِ *billa>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi> rah}matilla>h*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa ma>Muh}ammadunilla>rasu>l*

*Innaawwalabaitinwud}i'alinna>si lallaz\i> bi Bakkatamuba>rakan*

*SyahruRamad}a>n al-laz\i>unzila fi>h al-Qur'a>n*

*Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>*

*Abu>> Nas}r al-Fara>bi>*

*Al-Gaza>li>*

*Al-Munqiz\ min al-D}ala>l*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

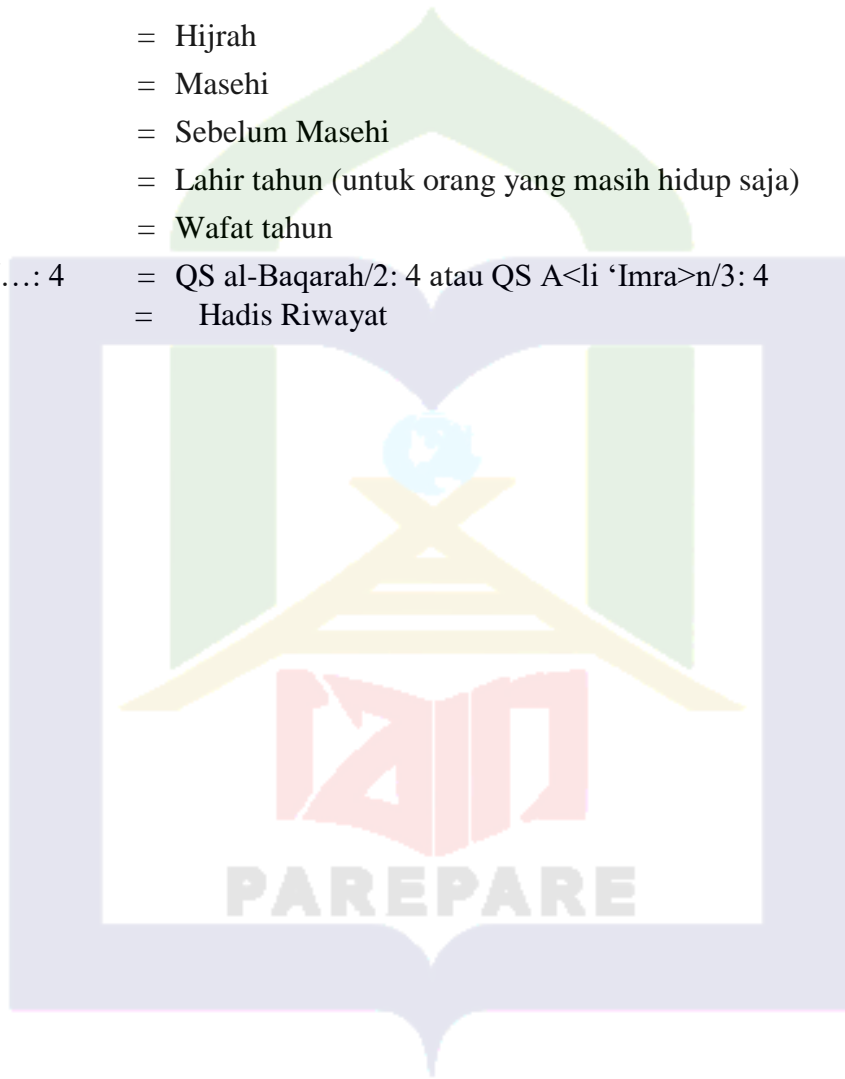
Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

## 11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subh}a&gt;nahu&gt; wa ta'a&gt;la&gt;</i>
saw.	= <i>s}allalla&gt;hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sala&gt;m</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li 'Imra>n/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



## ABSTRAK

Nama : Baharuddin  
NIM : 16.0211.010  
Judul Tesis : Metode Pembelajaran Berdasarkan Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125

Tesis ini membahas tentang metode pembelajaran yang terdapat dalam al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125. Al-Qur'an bukan saja mengandung tentang tujuan, strategi dan taktik dalam pembelajaran akan tetapi juga mengandung tentang bagaimana metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Penguasaan dan penerapan metode merupakan hal harus dimiliki oleh seorang pendidik yang profesional, sehingga penyampaian materi dapat di terima dengan baik oleh peserta didik. Surah An-Nahl menurut para ahli tafsir bahwa ayat ini mengandung metode berdakwah dengan baik dan benar, namun ada hal yang menarik yang perlu untuk di ketahui secara mendalam lagi pada surah An-Nahl ini yaitu metode Pembelajaran

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tafsir dari surah An-Nahl ayat 125, mengetahui metode apa yang terkandung dalam surah An-Nahl ayat 125 dan pendidik mampu menerapkan metode pembelajaran yang terdapat dalam surah An-Nahl ayat 125

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analisis yang menggunakan teknik analisis kajian melalui studi kepustakaan atau biasa disebut dengan library research. Analisa dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Dalam hal ini, sumber data penelitian berasal dari literature-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran dalam surah An-Nahl ayat 125 adalah kemampuan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, lemah lembut dan menggunakan kata-kata yang bijak sesuai dengan kemampuan peserta didik. Penulis menemukan bahwa dalam ayat ini terdapat 3 metode yang dapat digunakan oleh pendidikan yaitu metode hikma (perkataan yang bijak), metode Mau'izhah hasanah (nasehat yang baik) dan metode jidal (berdiskusi). Ketiga metode ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran baik forman maupun non formal.

**Kata Kunci : Metode, Pembelajaran, Pendidik, Peserta Didik**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia di sisi Allah swt. akan terus melekat selama dia melaksanakan tugas dan fungsinya dalam memakmurkan bumi dengan melaksanakan setiap perintah dan meninggalkan semua laranganNya. Tugas dan fungsi itu tidak akan mampu dilakukan dengan sempurna kecuali dilandasi dengan ilmu pengetahuan yang baik, sehingga pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membantu manusia melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai khalifah Allah swt. dan senantiasa menjadi makhluk yang mulia di sisiNya.

Kedudukan mulia yang diberikan kepada manusia adalah sebagai khalifah Allah swt. di muka bumi yang bertugas untuk memakmurkan bumi dengan mengikuti petunjuk yang telah diberikan melalui al-Qur'an dan al Hadis. Tugas mulia ini dapat diaktualisasikan jika manusia dibekali dengan pengetahuan, semua ini dapat dipenuhi hanya dengan proses pendidikan<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kemampuan yang dimiliki manusia mampu berinteraksi

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. 4 (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 9.



dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, maupun lingkungan sosial, menempatkan peranan, posisi, tugas dan tanggung jawab sebagai makhluk sosial.

Pendidikan merupakan suatu wadah untuk menciptakan interaksi antara pendidikan dan peserta didik yang didalamnya mengandung nilai, kedua-duanya mempunyai tugas, posisi dan tanggung jawab yang berbeda. Pendidikan bertanggung jawab untuk mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan dengan bantuan dan bimbingan dari pendidik.

Pendidikan memegang peranan terpenting dalam membantu manusia merealisasikan tugas yang diamanahkan kepadanya, sehingga manusia harus menaruh perhatian khusus terhadap pendidikan, terutama pendidikan Islam.

Menurut ketentuan umum, Bab 1 Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, menjelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”<sup>2</sup>

Begitu pentingnya peran pendidikan dalam kehidupan manusia, sehingga kegagalan yang terjadi dalam proses pendidikan akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan individu, masyarakat, bangsa dan negara bahkan manusia secara keseluruhan.

---

<sup>2</sup>Republik Indonesia, *Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional*, cet.2 (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), h. 3.

Seorang pendidik sangat mempengaruhi kualitas pendidikan yang dihasilkan melalui proses pendidikan, penguasaan materi, strategi, dan penggunaan metode pendidikan.

Penggunaan metode pendidikan yang beragam dan sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan sangat mempengaruhi kualitas pendidikan yang akan diperoleh.

Setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan dibandingkan dengan yang lain. Tidak ada satu metode pembelajaran pun dianggap ampuh untuk segala situasi. Suatu metode pembelajaran dapat dipandang ampuh untuk suatu situasi, namun tidak ampuh untuk situasi lain. Seringkali terjadi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran secara bervariasi. Dapat pula suatu metode pembelajaran dilaksanakan secara berdiri sendiri. Ini tergantung pada pertimbangan didasarkan situasi belajar mengajar yang relevan<sup>3</sup>

Permasalahan yang terjadi pada dunia pendidikan saat ini diantaranya kemunduran akhlak bangsa Indonesia khususnya umat Islam diantaranya disebabkan tidak maksimalnya pembelajaran akhlak yang dilakukan pada setiap satuan pendidikan. Sebagian besar pendidik hanya terfokus pada kemampuan kognitif peserta didik, pengetahuan terhadap teori ilmu akhlak, tetapi melupakan hakikat pembelajaran akhlak itu yang sebenarnya terletak pada sikap dan pengamalan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>3</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2016), h. 92.

Permasalahan ini diantara penyebabnya adalah ketidak sesuaian dalam penggunaan metode pembelajaran dan ketidak beragaman metode yang digunakan. Metode pembelajaran yang selalu digunakan adalah metode ceramah dan metode tanya jawab. Pendidik masih ada yang menggunakan metode spontanitas, tanpa perencanaan yang maksimal, komunikasi yang selalu terjadi di kelas adalah komunikasi satu arah, keterlibatan peserta didik sangat sedikit.

Usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memperbaiki sistem pendidikan diantaranya dengan memperhatikan penggunaan metode pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan. Penggunaan metode pendidikan yang sesuai sangat mempengaruhi hasil yang akan diperoleh, setiap materi membutuhkan metode yang sesuai atau menggabungkan beberapa metode yang tepat, karena tidak semua metode bisa digunakan untuk semua materi dan keadaan.

Sebagai pedoman hidup umat Islam dalam menjalani kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, al-Qur'an memberikan arahan dan bimbingan dalam melaksanakan seluruh aktifitas seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Pedoman itu tidak hanya terbatas pada urusan agama, tetapi mencakup urusan dunia. Karena dalam pandangan al-Qur'an kehidupan dunia merupakan wasilah (cara/penghubung) untuk sampai kepada kehidupan akhirat.

Pendidikan merupakan cara untuk membimbing manusia menjadi manusia yang baik dan menyebarkan kebaikan untuk yang lain. Sehingga peranannya dalam kehidupan sangat penting dan harus mendapatkan perhatian yang besar.

Dalam usaha melaksanakan pendidikan yang baik, tentunya seorang pendidik yang merupakan ujung tombak penentu keberhasilan pendidikan seharusnya memahami penggunaan metode yang efektif dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, kemampuan yang baik dalam menggunakan metode pendidikan akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan yang diharapkan.

Dasar-dasar metode pendidikan Islami adalah al-Qur'an dan Hadis. Pada dasarnya bila ditelaah secara cermat dalam al-Qur'an dan Hadis banyak dijumpai metode pendidikan yang dapat digunakan dalam membelajarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan Islami. Secara spesifik, metode pendidikan tersebut relevan dengan konsepsi Islam tentang manusia sebagai makhluk dwi dimensi, yang terdiri dari jasmani dan rohani dan konsepsi Islam tentang cara kedatangan ilmu pengetahuan kedalam diri manusia<sup>4</sup>

Metode pendidikan Islam berdasarkan pada agama Islam yang menjadi sumber ajarannya adalah al-Qur'an dan al-Hadis, sehingga dalam pelaksanaannya

---

<sup>4</sup> Al Rasyidin, Falsafah Pendidikan Islami, *Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*, cet. 4 (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), h. 176.

metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien yang dilandasi nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadis.<sup>5</sup>

Dalam dunia proses belajar mengajar yang disingkat menjadi PBM, sebuah ungkapan populer kita kenal dengan "metode jauh lebih penting dari materi" demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pendidikan.

Dalam al-Qur'an memuat banyak aspek kehidupan manusia tidak ada rujukan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan al-Qur'an yang hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya, baik yang tersirat maupun yang tersurat tidak akan pernah habis untuk digali dan dipelajari. Ketentuan-ketentuan hukum yang dinyatakan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah berlaku secara universal untuk semua waktu dan tempat.

Ketika umat Islam menjauhi al-Qur'an atau sekedar menjadikan al-Qur'an hanya sebagai bacaan keagamaan saja maka sudah pasti al-Qur'an akan hilang relevansinya terhadap realitas-realitas alam semesta. Kenyataannya orang-orang diluar Islamlah yang giat mengkaji realitas alam semesta sehingga mereka dengan mudah dapat mengungguli bangsa-bangsa lain, padahal umat Islamlah yang seharusnya memegang semangat al-Qur'an.<sup>6</sup>

Seperti yang dikemukakan Quraish Shihab: " manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan

---

<sup>5</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, cet.7 (Jakarta Pusat : Kalam Mulia, 2014), h.7.

<sup>6</sup> Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Quran* (cet. IV; Bandung: Mizan, 1999), h. 21.

jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam dunia pendidikan Islam dikenal dengan istilah Adab Al-Din dan Adab Al-Dunya.<sup>7</sup>

Rasulullah saw saat menyampaikan wahyu Allah swt kepada para sahabatnya bisa kita teladani, karena Rasulullah saw sejak awal sudah mengimplementasikan metode pendidikan yang tepat terhadap para sahabatnya. Strategi pembelajaran yang beliau lakukan sangat akurat dalam menyampaikan ajaran agama Islam. Rasulullah saw sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, sehingga nilai-nilai Islam dapat ditransfer dengan baik. Rasulullah saw juga sangat memahami naluri dan kondisi setiap orang, sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spiritual, beliau senantiasa mengajak orang untuk mendekati Allah swt. dan syariat-Nya.<sup>8</sup>

Diantara metode dan strategi pembelajaran terdapat dalam al-Qur'an adalah "*al-Hikmah*" *mau'izah Hasanah*" dan *al-mujadalah*". Hal ini telah diajarkan secara langsung kepada Nabi Muhammad saw, sebagai teknik atau cara yang dapat digunakan dalam mendidik dan membimbing umatnya ke jalan Allah swt. Selain itu terdapat pula metode "*amtsal*" "*Qissah*", (contoh-contoh qisah) dan memulai pembelajaran dengan bertanya, dan lain sebagainya. Teknik- teknik pembelajaran ini tidak digambarkan secara langsung sebagai suatu metode, tetapi

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (cet. XIX; Bandung: Mizan, 1994), h. 173

<sup>8</sup> Qamari Anwar, *Pendidikan sebagai karakter budaya bangsa*, (Jakarta: UHAMKA Press, 2003), h. 42.

ia merupakan cara yang digunakan al-Qur'an dalam menyampaikan pesan Allah yang terdapat didalamnya, sebagai uslubnya (gaya bahasa) yang amat menarik jiwa dan menggoda hati sehingga membuat pesan-pesannya mudah diterima.

Urgensi metode pendidikan berasal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa materi kurikulum pendidikan Islam tidak akan dapat diajarkan melainkan di berikan dengan cara khusus. Ketidak tepatan dalam penerapan metode ini, kiranya akan menghambat proses belajar mengajar dan akan berakibat membuang waktu dan tenaga, maka dari itu seorang pendidik dihimbau untuk selalu memberikan metode pendidikan yang disyariatkan oleh al-Qur'an. Salah satu metode pendidikan yang perlu dikembangkan termuat dalam surat An-Nahl ayat 125.

Untuk mencapai target yang diharapkan dalam dunia pendidikan diperlukan metode yang tepat. Sesuai yang terdapat dalam al-Qur'an surah An-nahl ayat 125 memiliki kandungan makna tentang metode pendidikan yang sangat menarik untuk diungkapkan lebih jauh dan mendalam lagi. Karena pada al-Qur'an surah An-nahl ayat 125, terdapat tiga metode yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan., yaitu:

1. *Al-Hikmah*, makna ini diambil dari kata hakamah yang berarti kendali, kendali menghalangi hewan atau kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah.

2. *Al-mau'idzoh*, dari akar kata *wa' azha* secara bahasa berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan yang disampaikan dengan uraian yang menyentuh hati yang mengantar pada kebaikan.
3. *Jadilhum*, terambil dari kata *jidal* yang bermakna melakukan diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dengan cara yang terbaik.

Berdasarkan para mufassirin Surah An-Nahl merupakan ayat tentang metode dakwah ternyata didalam surah An-Nahl ayat 125 terkandung metode pendidikan yang luar biasa. Hal ini terlihat dari berbagai penerapan metode pembelajaran yang di lakukan oleh pendidik, peserta didik maupun dosen. Pendidik banyak menggunakan metode belajar dari barat seperti metode inquiri, CTL dan lain-lain. Sedangkan kandungan surah An-Nahl ayat 125 mempunyai metode seperti *Al-Hikmah* dan *Mau'izha Hasanah* yang langsung menyentuh hati dan perasan peserta didik begitu juga metode *jidal* yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan buah pemikiran dan persaan yang ia miliki. Jika hal ini telah terjadi maka proses belajar mengajar akan tercapai

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik untuk meneliti isi kandungan dan metode pembelajaran yang ada pada surah An-Nahl ayat 125 dengan judul penelitian : “Metode Pembelajaran berdasarkan al-Qur’an Surah An-Nahl Ayat 125”



## B. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian

Untuk memberikan pemahaman dan mempermudah dalam memahami judul tesis agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami maka penulis terlebih dahulu memberikan penjelasan dan batasan tentang judul proposal tesis ini. Adapun fokus penelitian yang dimaksud adalah Metode dan Konsep Pembelajaran Menurut al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125. Dengan demikian penulis diharapkan kedepannya lebih mudah sebelum melakukan observasi atau pengamatan. Adapun fokus penelitian Surah An-Nahl ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.*

## C. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apa isi kandungan surah An-Nahl ayat 125 ?
2. Metode pembelajaran apa saja yang terkandung dalam surah An-Nahl ayat 125 ?

3. Bagaimana penerapan metode pembelajaran yang ada dalam surah An-nahl ayat 125 ?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada diatas maka tujuan dari penelitiin ini adalah

- a. Mengetahui tafsir al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125
  - b. Mengetahui metode pembelajaran yang ada pada surah An-Nahl ayat 125
  - c. Mampu menerapkan metode-metode yang ada pada surah An-Nahl ayat 125
- ##### 2. Kegunaan Penelitian
- a. Menambah wawasan keilmuan tentang tafsir al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125
  - b. Menambah wawasan keilmuan tentang teori, konsep dan praktik dalam menggunakan metode pembelajaran menurut al-Qur'an
  - c. Memberikan bahan pertimbangan terhadap para pendidik dalam memilih sebuah metode yang baik dan tepat dalam proses pembelajaran

#### **E. Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan Imran Ali dengan judul Nilai-nilai Pendidikan dalam al-Qur'an (Kajian Surah An-Nahl) dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Dalam al-Qur'an surah an-Nahl terdapat nilai-

nilai pendidikan akidah meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada Rasul, dan iman kepada hari kiamat, nilai-nilai pendidikan syari'ah meliputi nilai ketaatan, amal saleh dan makan yang halal lagi baik, dan nilai-nilai pendidikan akhlak meliputi akhlak mahmudah meliputi adil, ihsan, memberi bantuan, menepati janji, syukur, dan sabar, dan akhlak mazmumah meliputi larangan berbuat keji, mungkar, permusuhan dan melanggar sumpah. 2) nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an surah an-Nahl memiliki relevansi dengan pendidikan sekarang ini. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan dalam surah an-Nahl ini penting diterapkan dalam pendidikan yang sekarang dengan harapan dapat mencetak generasi yang memiliki akidah yang kuat, ibadah yang berkelanjutan<sup>9</sup>

2. Tesis yang ditulis oleh Suyadi, dengan judul “ Pengembangan Potensi Pendengaran, Penglihatan dan akal dalam pendidikan Islam Perspektif Surah An-Nahl ayat 78 Kajian Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Kasir” Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan hasil penelitian bahwa Surat an-Nahl ayat 78 merupakan surat yang secara khusus membahas potensi manusia yaitu panca indera dan akal. Untuk dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dari ayat tersebut maka tafsir dari surat an-Nahl ayat 78 harus dibahas secara lebih mendalam untuk dapat mengetahui bagaimana potensi panca indera dan akal serta bagaimana pengembangan potensi tersebut dan faktor apa saja

---

<sup>9</sup> Imran, Ali, Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian Surah An-Nahl).Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2018

yang menjadi hambatannya. Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat library researd yaitu penelitian yang menjadikan buku sebagai sumber data penelitian. al-Qur'an dan hadits merupakan sumber referensi primer, sedangkan untuk memperkuat argumen dari setiap persoalan yang timbul maka buku-buku yang ditulis oleh para ahli dibidangnya menjadi sumber data sekunder yang akan memperkuat data primer. Diawali dengan pembahasan tafsir surat an-Nahl ayat 78 dari beberapa kitab tafsir diantaranya tafsir al-Mishbah, tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Maraghi, dan lain-lain yang kemudian diketengahkan pula beberapa ayat dari al-Qur'an yang kandungannya senada dengan surat an-Nahl ayat 78 yang kesemuanya itu untuk dapat mengetahui lebih mendalam maksud dan tujuan dari surat an-Nahl ayat 78 tersebut Pendengaran dan penglihatan merupakan karunia dari Allah swt sebagai gerbang utama bagi manusia untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Pendengaran merupakan alat untuk dapat mendengarkan ayat-ayat Allah dan penglihatan merupakan alat untuk melihat segala ciptaan Allah swt. Sedangkan akal berfungsi untuk merenungi ayat-ayat Allah. Dengan akal manusia diharapkan mampu merenungi segala ciptaan dan kebesaran Allah yang kemudian dapat menjadikan manusia menjadi hamba yang taat beribadah kepada Allah swt. Pendengaran, penglihatan, dan akal dapat dikembangkan dengan banyak mendengarkan, melihat, dan merenungi ayat-ayat Allah. Menghindari apa yang dilarang oleh Allah merupakan sebuah cara agar potensipotensi tersebut dapat berkembang lebih optimal. Kata

Kunci: Pengembangan Potensi Pendengaran, Penglihatan dan Akal dalam Pendidikan Islam<sup>10</sup>

3. Journal yang ditulis oleh Agus Somantri dengan judul “Implementasi al-Qur’an Surah An-Nahl ayat 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis al-Qur’an Surah An-Nahl Ayat 125)” Program Pascasarjana (S2) PAI Unsika. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu (1) Perintah Allah kepada Rasul-Nya untuk menyeru manusia ke jalan yang lurus, (2) Dalam menyeru manusia Rasul diperintahkan untuk menggunakan metode *Bil- Hikmah*, metode *Al-Mau’idzhah Al-Hasanah*, dan metode *mujaadalah billatii hiya ahsan*, (3) Sebagai pendidik harus mampu menyesuaikan dan mengimplementasikan metode sesuai dengan tingkat kecerdasan peserta didik dan di terapkan kepada siapapun dengan kondisi orang-orang yang akan dididik.<sup>11</sup>

Dari beberapa uraian diatas tentang penelitian yang relevan dengan penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran demi tercapainya tujuan yang diinginkan, salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode yang disebutkan dalam al-Qur’an surah An-Nahl ayat 125

---

<sup>10</sup> Suhadi, Suyadi, *Pengembangan Potensi Pendengaran, Penglihatan dan Akal dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an Surah An-Nahl Ayat 78 Kajian Tafsir Al-Mishbah dan Ibnu Kasir*, 2019

<sup>11</sup> Somantri, Agus “Implementasi al-Qur’an Surah An-Nahl ayat 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis al-Qur’an Surah An-Nahl Ayat 125)” Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI, Universitas Singaperbangsa Karawang

## F. Kerangka Teoritis Penelitian

Kerangka teoritis membantu peneliti dalam penentuan tujuan dan arah penelitiannya dan dalam memilih konsep-konsep yang tepat guna pembentukan hipotesis-hipotesisnya<sup>12</sup>.

Implementasi Metode Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha penanaman aqidah Islam kepada peserta didik sebagai generasi Islam untuk memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam setiap waktu, kapanpun dan dimanapun berada. Pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran yang mengajarkan tentang nilai-nilai agama, baik dari segi teori maupun praktik. Berdasarkan teori, peserta didik diharapkan mampu memahami dasar-dasar ajaran agama yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadits, kemudian dari praktiknya peserta didik diharapkan mampu mengimplementasikan teori dalam kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit proses belajar mengajar di dalam sebuah kependidikan namun kurang berhasil dalam meningkatkan kualitas kependidikan, hal ini banyak ketertinggalan dalam mutu pendidikan. Baik pendidikan formal maupun informal.

Setelah di amati, nampak jelas bahwa masalah yang serius dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Dan hal itulah yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan yang menghambat

---

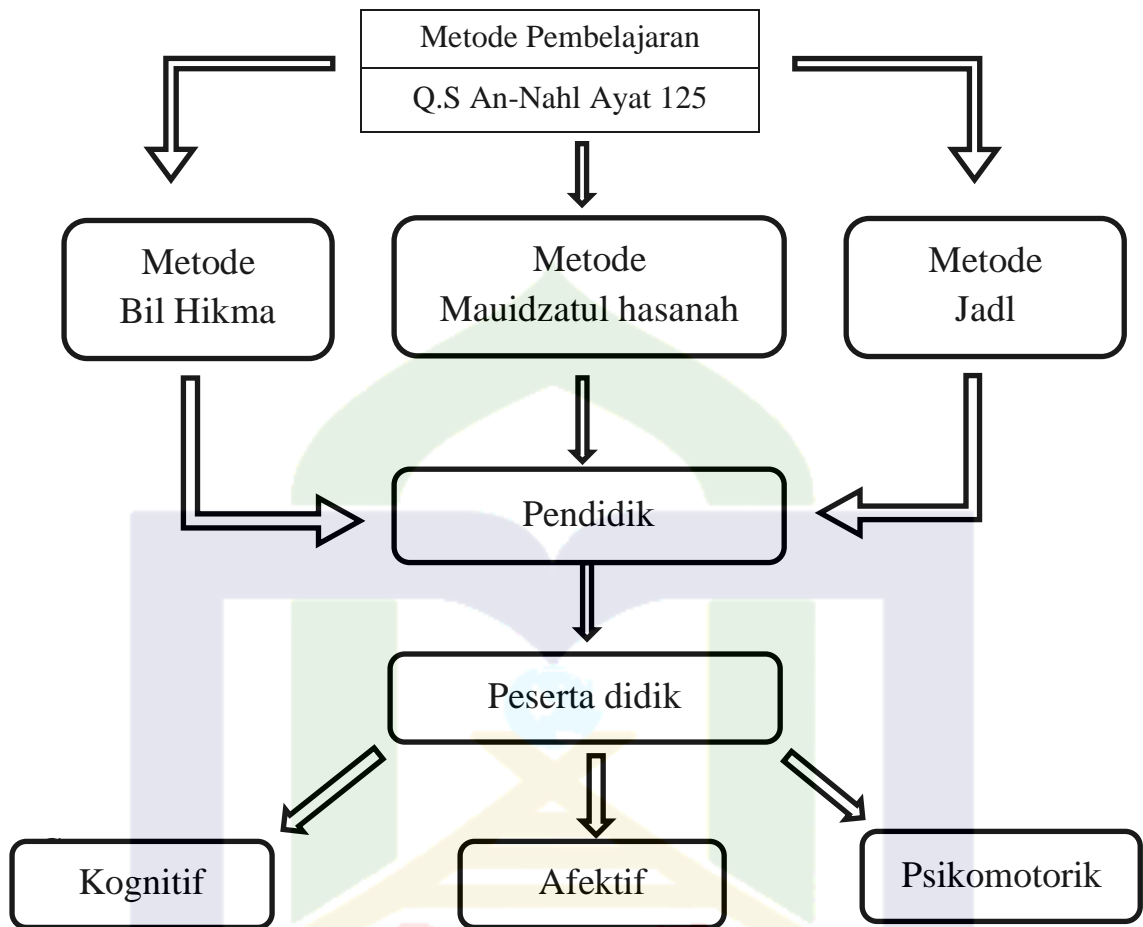
<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta.Gramedia, 1991), h.

penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang.

Dengan hal ini, Maka Metodologi mengajar dalam dunia pendidikan perlu dimiliki oleh pendidik, karena keberhasilan Proses Belajar Mengajar (PBM) bergantung pada cara mengajar gurunya. Jika cara mengajar gurunya enak menurut peserta didik, maka peserta didik akan tekun, rajin, antusias menerima pelajaran yang diberikan, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan dan tingkah laku pada peserta didik baik tutur katanya, sopan santunnya, motorik dan gaya hidupnya.

Oleh karena itu diharapkan kepada para pendidik mampu mengaplikasikan metode mengajar yang ada pada ayat ini yaitu harus dengan *Hikmah* (bijaksana), *al-mau'idhotil hasanah* (pendidikan yang baik) serta *Jaadilhum Billatii hiya ahsan* (bantahan yang baik). Dalam penggunaannya bisa langsung menyentuh, bersifat halus dan meyakinkan, sehingga guru dan murid dapat melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar sesuai dengan yang diharapkan dan mampu mengimplementasikan metode tersebut dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka teoritis dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut



#### H. Garis Besar Isi Tesis

Untuk memperoleh gambaran keseluruhan isi penelitian ini, maka penulis memaparkan garis-garis besar sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang, deskripsi fokus, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian yang relevan, kerangka teoritis penelitian dan garis besar isi tesis.



BAB II berisi landasan teori yang meliputi Metode Pembelajaran, macam-macam metode pembelajaran, tujuan metode pembelajaran, implementasi metode pembelajaran, dan yang terakhir manfaat metode pembelajaran

BAB III merupakan bab yang memuat tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, fokus penelitian, paradigma penelitian dan prosedur penelitian

BAB IV berisi uraian tentang pembahasan hasil penelitian, yang terdiri dari kajian tafsir tentang surah an-nahl ayat 125, metode pembelajaran yang terdapat dalam surah an-nahl ayat 125 kemudian yang terakhir penerapan metode pembelajaran yang ada pada surah an-nahl ayat 125

BAB V merupakan bab penutup yang memuat tentang kesimpulan, implikasi dan rekomendasi dari penulis selanjutnya diakhiri dengan daftar pustaka.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Metode Pembelajaran

Untuk mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan harapan dalam pendidikan, diperlukan cara yang tepat dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Cara tersebut selalu diistilahkan dengan metode.

Secara bahasa metode berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti "melalui." Dan *hodos* berarti "jalan atau cara" bila ditambah logi sehingga menjadi metodologi berarti "ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan" oleh karena kata logi yang berasal dari kata Yunani (*Greek*) *logos* berarti "akal" atau "ilmu"<sup>13</sup>

Sedangkan secara istilah, Edgar Bruce Wesley mendefinisikan metode dalam bidang pendidikan sebagai "rentetan kegiatan terarah bagi guru yang menyebabkan timbulnya proses belajar pada murid-murid, atau ia adalah proses yang melaksanakannya yang sempurna menghasilkan proses belajar atau ia adalah jalan yang dengannya pengajaran itu menjadi berkesan" di sisi lain Imam Barnadib mengartikan metode sebagai suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan pendidik demikian secara umum metode adalah cara untuk mencapai sebuah tujuan dengan jalan yang sudah ditentukan, dalam metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai kurikulum yang ditentukan. Apabila

---

<sup>13</sup> Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 209

ditarik pada pendidikan Islam, metode dapat diartikan sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek atau sasaran, yaitu pribadi Islami.<sup>14</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.”<sup>15</sup>

Metode juga diartikan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal<sup>16</sup>

Metode dalam pengertian istilah telah banyak dikemukakan oleh pakar dalam dunia pendidikan sebagaimana berikut:

- a. Mohd. Athiyah al-Abrasy mengartikan, metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid-murid segala macam pembelajaran, dalam segala mata pelajaran, ia adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas dan kita terapkan dalam kelas itu sesudah kita memasukinya.
- b. Mohd. Abd. Rokhim Ghunaimah mengartikan metode sebagai cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.

---

<sup>14</sup>Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 209.

<sup>15</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.9.

<sup>16</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h.147.

- c. Ali al- Jumbalaty dan abu al- Fath attawanisy mengartikan metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh pendidik yang menyampaikan maklumat ke otak peserta didik<sup>17</sup>
- d. Menurut Ramayulis, Metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran<sup>18</sup>

Dari beberapa pengertian menurut ahli di atas, dapat diambil kesimpulan, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sitem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara pendidik menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran<sup>19</sup>

Setelah memahami kata metode hal yang kedua adalah pengertian metode pembelajaran. Menurut Slameto, metode mengajar adalah suatu jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S. Ulih Bukit Karo karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang

---

<sup>17</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hal.2009

<sup>18</sup>Ramayulis, *Metodologi*, h. 4.

<sup>19</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal.145

lain dapat menerima, menguasai dan mengembangkannya. Didalam lembaga pendidikan, orang lain yang disebut sebagai peserta didik dan mahapeserta didik, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat- tepatnya dan efisien serta seefektif mungkin<sup>20</sup>

Metode mengajar sangat mempengaruhi belajar, metode mengajar yang kurang tepat juga akan mempengaruhi belajar peserta didik. Metode mengajar yang kurang tepat itu dapat terjadi misalnya karena pendidik kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga pendidik tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap pendidik terhadap peserta didik dan atau mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga peserta didik kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya peserta didik malas untuk belajar.

Dalam persoalan metode ini, kita tidak dapat mengatakan mana yang paling baik, secara umum bisa dikatakan bahwa nampaknya semua metode ada baiknya, dan yang paling penting adalah kapan kita harus menggunakan metode yang satu dan dengan yang lain. Hal ini sudah barang tentu tergantung pada tujuan apa yang akan dicapai oleh pengajaran pendidikan agama Islam itu.

Metode mengajar sebagai alat pencapai tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri, perumusan tujuan dengan sejas- jelasnya merupakan persyaratan terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Kekaburan di dalam tujuan yang akan

---

<sup>20</sup>Slameto, *Belajar Mengajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 2013) hal 65

dicapai menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang tepat. Apabila kita perhatikan dalam proses perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia, bahwa salah satu gejala negatif sebagai penghalang yang menonjol dalam pelaksanaan pendidikan agama ialah masalah metode mengajar/mendidik agama<sup>21</sup>

Oleh karena itu menurut Basyirudin Usman, pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik peserta didik, materi, kondisi lingkungan (setting) dimana pengajaran berlangsung<sup>22</sup>

Metode bisa dikatakan baik itu semua sangat erat hubungannya dengan kemampuan seorang pendidik untuk mengorganisir, memilih dan menggiatkan seluruh program kegiatan belajar mengajar. Kemampuan mencari dan menggunakan metode dalam kegiatan belajar mengajar adalah pekerjaan pendidik sehari-hari. Ini membutuhkan ketekunan dan latihan yang terus menerus. Apakah peserta didik akan terangsang/tertarik dan ikut serta aktif dalam kegiatan belajar, sangat tergantung pada metode yang dipakai. Aktifnya peserta didik dalam kegiatan belajar berarti melekatnya hasil belajar itu dalam ingatan

Adapun al-Qur'an sendiri secara eksplisit tidak menjelaskan arti dari metode pendidikan. Namun kata metode dalam bahasa arab dibahasakan dengan kata Al- Tariqah, banyak dijumpai dalam al-Qur'an. Menurut Muhammad

---

<sup>21</sup> Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus pendidikan Agama*, (Surabaya : Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981), hal. 79

<sup>22</sup> Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Ciputat Press,2002), hal. 32

Abd al-Baqi, didalam al-Qur'an Al Thariqah diulang sebanyak Sembilan kali .Salah satunya kata ini terkadang dihubungkan dengan sifat dari jalan tersebut seperti al-tariqah al- mustaqimah, yang diartikan jalan yang lurus<sup>23</sup>

## **B. Macam-macam Metode Pembelajaran**

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh pendidik dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir<sup>24</sup>

Berikut beberapa metode yang bisa diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar :

### **1. Metode Ceramah**

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara pendidik dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan pendidik dari pada peserta didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran.

Menurut Zuhairini seperti dikutip oleh Bukhari Umar dalam buku hadits Tarbawi, metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada peserta didik dilakukan

---

<sup>23</sup> Syadid Muhammad, *Metode Pembinaan Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Robbani Press, 2003), h. 23

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, cet. Ke-5, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 46.

dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan. Sejak zaman Rasulullah, metode ceramah merupakan cara yang pertama dilakukan dalam menyampaikan wahyu kepada umat. Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan pendidik tampak lebih dominan sementara itu, peserta didik lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh pendidik. Sehubungan dengan metode ini sesuai dengan hadits Rasulullah saw, sebagaimana dikutip oleh Bukhari Umar dalam bukunya hadits Tarbawi.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ  
وَأَكْثِرْنَ الْإِسْتِغْفَارَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزَلَةٌ وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ  
اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ قَالَ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَمَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينِ  
أَغْلَبَ لِيذِي لُبٍّ مِنْكُمْ.... رواه البخارى

“Dari Abdullah bin Umar, Rasulullah bersabda, wahai sekalian wanita, bersedekahlah dan perbanyak istighfar karena sesungguhnya aku melihat kalian banyak yang menjadi penghuni neraka.” Mereka berkata “Mengapa demikian, wahai Rasulullah ?” Beliau bersabda, kalian banyak melaknat dan mengingkari (kebaikan) pasangan. Aku tidak pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya menghilangkan akal seorang laki-laki yang teguh dari pada salah seorang diantara kalian.” (HR Al-Bukhari).

Secara spesifik metode ceramah bertujuan untuk :

- a. Menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah yaitu bahan tulisan peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah.



- b. Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran.
- c. Merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerikayaan belajar.
- d. Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang.
- e. Sebagai langkah awal untuk metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur yang harus ditempuh peserta didik.

Metode ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangannya diantaranya<sup>25</sup>

Kelemahan metode ceramah:

- 1) Membuat peserta didik pasif.
- 2) Mengandung unsur paksaan kepada peserta didik
- 3) Mengandung daya kritis peserta didik.
- 4) Peserta didik yang lebih tanggap dari visi visual akan menjadi rugi dan peserta didik yang lebih tanggap auditifnya dapat lebih besar menerimanya. Sukar mengontrol sejauh mana pemerolehan pembelajaran peserta didik.
- 5) Bila terlalu lama membosankan<sup>26</sup>

Adapun kelebihan metode ceramah, antara lain:

---

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*.(jakarta:PT Rineka Cipta, 2010), hal. 97

<sup>26</sup> Abdul Azis Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar*, Cet. II, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 85.

- 1) Pendidik mudah menguasai kelas.
- 2) Pendidik mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar
- 3) Dapat diikuti peserta didik dalam jumlah besar.
- 4) Mudah dilaksanakan<sup>27</sup>

## 2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran untuk melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh peserta didik. Dengan metode ini antara lain dapat dikembangkan ketrampilan mengamati, menginterpretasi, mengklasifikasikan, membuat kesimpulan, menerapkan dan mengkomunikasikan. Penggunaan metode tanya jawab bermaksud memotivasi peserta didik untuk bertanya selama proses belajar mengajar, atau guru yang bertanya (mengajukan pertanyaan) dan peserta didik menjawabnya. Isi pertanyaan tidak mesti harus mengenai pelajaran yang sedang diajarkan, tetapi bisa juga mengenai pertanyaan lebih luas yang berkaitan dengan pelajaran.

Istifham (bertanya) salah satu gaya bahasa dalam al-Qur'an. Dengan gaya bahasa seperti itu, ia semakin memperlihatkan keindahannya sehingga mengalahkan uslub bahasa manusia. Selain keindahan, uslub istifham juga memotivasi pembaca atau pendengarnya agar berpikir atau mendengarkan apa yang akan dibicarakannya setelah pertanyaan tersebut. Jiwa akan terdorong mendengarkan dan mengikuti arahnya. Jawaban pertanyaan yang disampaikan al-Qur'an tidak selalu relevan dengan persoalan yang

---

<sup>27</sup>Abdul Azis Wahab, *Metode...*, hal. 91

dipertanyakan, hal itu dimaksudkan memberikan arahan kepada manusia bahwa sesungguhnya yang pantas ditanyakan adalah persoalan yang dijelaskannya itu, bukan persoalan yang mereka pertanyakan.

Banyak ayat dan surat yang dimulai dengan pertanyaan, kemudian setelah itu ia menjawab pertanyaan tersebut. Jika dilihat dari aspek pembelajaran dimana al-Qur'an mengajar manusia, istifham tidak hanya sekedar uslub yang menambah keindahan ungkapannya tetapi ia juga sebagai teknik yang ia gunakan dalam mengajar manusia, justru itu teknik memulai pelajaran dengan bertanya dapat pula digunakan oleh para guru dalam mengajar.

Adapun tujuan metode tanya jawab adalah:

- a. Mengecek dan mengetahui sampai sejauh mana kemampuan peserta didik terhadap pelajaran yang dikuasainya.
- b. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan kepada guru tentang sesuatu masalah yang belum dipahaminya.
- c. Memotivasi dan menimbulkan kompetisi belajar.
- d. Melatih peserta didik untuk berpikir dan berbicara secara sistematis berdasarkan pemikiran yang orisinil.

Adapun kelebihan metode tanya jawab:

- a. Kelas lebih aktif karena peserta didik tidak sekedar mendengarkan saja.
- b. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya sehingga pendidik mengetahui hal-hal yang belum dimengerti oleh para peserta didik<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Media Prenada, 1996), hal. 29.

- c. Pendidik dapat mengetahui sampai di mana penangkapan peserta didik terhadap segala sesuatu yang diterangkan.

Adapun kelemahan metode Tanya jawab adalah:

- a) Dengan tanya jawab kadang-kadang pembicaraan menyimpang dari pokok persoalan bila dalam mengajukan pertanyaan, peserta didik menyinggung hal-hal lain walaupun masih ada hubungannya dengan pokok yang dibicarakan. Dalam hal ini, sering tidak terkendalikan sehingga membuat persoalan baru.
  - b) Memerlukan waktu lebih banyak<sup>29</sup>
  - c) Peserta didik merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong peserta didik untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.
3. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk mendapatkan hal yang disepakati, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subjektivitas dan emosionalitas yang akan mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya.

Diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu

---

<sup>29</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 35.

Menurut Mulyani Sumantri Metode diskusi bertujuan untuk:

- a. Melatih peserta didik mengembangkan keterampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan dan menyimpulkan bahasan.
  - b. Melatih dan membentuk kestabilan sosio-emosional.
  - c. Mengembangkan kemampuan berpikir sendiri dalam memecahkan masalah sehingga tumbuh konsep diri yang lebih positif.
  - d. Mengembangkan keberhasilan peserta didik dalam menemukan pendapat
  - e. Mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial dan
  - f. Melatih peserta didik untuk berani berpendapat tentang sesuatu masalah<sup>30</sup>
- Kelebihan metode diskusi
- a. Merangsang kreativitas peserta didik dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
  - b. Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.
  - c. Memperluas wawasan.
  - d. Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan masalah.
- Kekurangan metode diskusi
- a. Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
  - b. Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
  - c. Peserta mendapat informasi yang terbatas.

---

<sup>30</sup> Abdul Majid, *Perencanaan.....*, hal. 137-142

d. Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.

#### 4. Metode Contextual Teaching and Learning (CTL)

Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.

#### 5. Metode resitasi

Metode resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran pendidik memberikan tugas tertentu, agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, kemudian harus di pertanggung jawabkannya<sup>31</sup>

Tugas yang diberikan oleh pendidik dapat memperdalam bahan pelajaran, dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari. Tugas merangsang peserta didik untuk aktif pembelajaran secara individual maupun kelompok.

Kelebihan metode resitasi:

a. Pengetahuan yang di peroleh peserta didik dari hasil pembelajaran, percobaan atau hasil penyelidikan yang banyak berhubungan minat dan

---

<sup>31</sup> Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 29.

bakat yang berguna, untuk hidup mereka akan lebih meresap, tahan lama dan lebih otentik.

- b. Mereka berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.
- c. Dapat lebih meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari pendidik, lebih memperdalam, memperkaya atau memperluas wawasan tentang apa yang dipelajari.
- d. Dapat membina kebiasaan peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi.
- e. Membuat peserta didik bergairah dalam pembelajaran dilakukan dengan berbagai variasi sehingga tidak membosankan<sup>32</sup>

Kelemahan metode resitasi:

- a. Peserta didik sering kali melakukan penipuan diri, karena hanya meniru hasil pekerjaan orang lain, tanpa mengalami peristiwa pembelajaran.
- b. Adakalanya tugas itu dikerjakan orang lain tanpa pengawasan.
- c. Apabila tugas terlalu diberikan atau hanya sekedar melepaskan tanggung jawab bagi pendidik, apalagi bila tugas itu sukar dilaksanakan ketegangan mental peserta didik dapat terpengaruh.
- d. Apabila tugas diberikan secara umum, kemungkinan seseorang peserta didik didaik mengalami kesulitan karena sukar menyelesaikan tugas dengan adanya perbedaan individual<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Oemar Hamalik, *Metode Belajar...*, hal 45

<sup>33</sup> Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, Cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 36

## 6. Metode permainan dan simulasi

Metode permainan dan simulasi adalah suatu pengajaran, dalam mana situasi yang sesungguhnya dan bagian-bagian penting diduplikasikan dalam bentuk permainan. Maka, jika mungkin peserta didik bertindak dalam suatu peranan. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran diri, rasa simpati, perubahan sikap dan kepekaan. Misalnya, dalam bentuk drama, permainan peranan, komidi dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa permainan simulasi adalah bentuk mainan yang diatur sedemikian rupa, sehingga terjadi proses belajar mengajar, dengan nama peserta didik terlibat aktif didalamnya. Sebagai metode pengajaran yang bersifat sangat mendekati dengan pola kehidupan sosial dalam masyarakat, permainan simulasi tepat digunakan jika untuk tujuan-tujuan seperti:

- a. Menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang memecahkan suatu masalah
- b. Melukiskan bagaimana seharusnya seseorang bertindak atau bertingkah laku dalam suatu situasi sosial tertentu.

Sedangkan untuk penerapannya dalam metode mengajar agama, metode ini juga tepat digunakan, oleh karena memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut<sup>34</sup>

- a) Peserta didik belajar untuk memecahkan suatu problema sosial menurut pendapatnya sendiri.

---

<sup>34</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama....*, hal. 121-122



- b) Memperkaya peserta didik dalam berbagai pengalaman situasi sosial yang bersifat problematis.
  - c) Memperkaya pengetahuan dan pengalaman semua peserta didik.
  - d) Peserta didik yang memainkan peranan belajar berbahasa dengan baik.
  - e) Menanamkan dan memupuk keberanian untuk tampil didepan umum atau orang banyak tanpa kehilangan keseimbangan pribadi.
  - f) Memungkinkan peserta didik untuk mendapat pengetahuan yang mantap dan mengesankan.
  - g) Dapat menumbuhkan gairah dan aktivitas belajar.
  - h) Sebagai suatu variasi dalam penggunaan berbagai metode mengajar.
7. Metode Uswatun Hasanah

Allah berfirman dalam Q.S Al Ahzab/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahan :

*“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”*

Metode ini termasuk metode yang tertua dan tergolong paling sulit dan mahal. Dengan metode ini, pendidikan agama disampaikan melalui contoh teladan yang baik dari pendidiknya, sebagaimana telah dilakukan para Nabi terdahulu. Metode Uswatun Hasanah besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Agama Islam. Bahkan menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan

daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, apabila ternyata yang tampak itu bertentangan dengan yang didengarnya. Dalam hubungan dengan masalah ini, Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa perbandingan antara guru dengan murid, adalah ibarat tongkat dengan bayangannya. Kapankah bayangan tersebut akan lurus kalau tongkatnya sendiri bengkok.

Dalam dunia pendidikan modern, istilah metode *uswatun hasanah* sering disebut dengan metode imitasi atau tiruan. Dilihat dari segi bentuknya maka metode ini merupakan bentuk non verbal dari metode pendidikan agama Islam.

#### 8. Metode menghafal

Metode menghafal berarti mempelajari sesuatu agar masuk dalam ingatan dan dapat mengucapkan diluar kepala<sup>35</sup> Menghafal memiliki tujuan agar selalu ingat dengan sesuatu yang telah dihafalnya. Menghafal teks atau naskah ada kalanya harus sesuai dengan naskah aslinya tanpa adanya pengurangan titik koma dan sebagainya. Hafalan yang baik akan membantu seseorang mempertahankan argumentasinya menuju suatu kebenaran.

Tata Cara Penerapan Metode Hafalan , terutama dalam menghafal ayat al-Qur'an atau matan hadits dapat diterapkan dengan beberapa cara, diantaranya:

---

<sup>35</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hlm.291

Menurut Muhaimin Zen, adapun metode yang biasanya dapat digunakan untuk menghafal terutama ayat al-Qur'an atau matan hadits, yaitu tahfiz dan takrir. Tahfiz yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Adapun caranya :

- a. Pertama kali terlebih dahulu penghafal membaca bin-nadhar (dengan melihat tulisan/mushaf) materi yang akan diperdengarkan dihadapan instruktur minimal tiga kali.
- b. Setelah dibaca bin-nadhar dan terasa ada bayangan lalu dibaca dengan hafalan (tanpa melihat mushaf) minimal tiga kali dalam satu kalimat dan maksimal tidak terbatas. Apabila sudah dibaca dan minimal tiga kali belum hafal maka perlu ditingkatkan sampai menjadi hafal betul dan tidak boleh menambah materi baru.
- c. Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga menjadi sempurna satu ayat. Materi-materi itu selalu dihafal sebagaimana halnya menghafal pada materi pertama, kemudian dirangkaikan dengan mengulang-ulang materi atau kalimat yang telah lewat minimal tiga kali dalam satu ayat dan maksimal tidak terbatas sampai betul-betul hafal. Tetapi apabila materi hafalan satu ayat ini belum lancar betul, maka tidak boleh pindah ke materi berikutnya.
- d. Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat-ayat baru dengan membaca bin-nadhar terlebih dahulu dan mengulang-ulang

seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat mushaf sampai hafal betul sebagaimana halnya menghafal ayat- ayat pertama.

- e. Setelah mendapatkan hafalan dua ayat dengan baik dan lancar tidak terdapat kesalahan lagi maka hafalan tersebut diulang-ualang mulai dari materi ayat pertama dirangkai dengan ayat kedua minimal tiga kali dan maksimal tidak terbatas. Begitu pula menginjak ayat-ayat berikutnya sampai ke batas waktu yang disediakan habis dan pada materi yang ditargetkan.
- f. Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdagangkan dihadapan instruktur untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk dan dibimbing seperlunya.
- g. Waktu menghadap instruktur pada hari kedua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditemukan dan mengulang materi hari pertama. Begitu pula pada hari ketiga, materi hari pertama, hari kedua, dan hari ketiga harus selalu diperdengarkan untuk lebih memantapkan hafalannya<sup>36</sup>

#### 9. Metode team Quiz

Menurut Silberman model team quiz dapat meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan. Proses belajar mengajar dengan model team quiz mengajak peserta didik bekerja sama dengan teamnya dalam

---

<sup>36</sup> Muhaemin Zen, *Tata Cara dan Problematika Menghafal Al-Qur'an*, Al-Husna, Jakarta, 1985, hlm. 248-252

melakukan diskusi bertanya, menjawab pertanyaan, memberi arahan, mengemukakan pendapat, serta menyampaikan informasi. Kegiatan tersebut akan melatih ketrampilan peserta didik dan juga memperdalam pemahaman peserta didik dan juga memperdalam pemahaman konsep peserta didik.

#### Kelebihan Model pembelajaran Team Quiz

Adanya kuis akan membuat tertarik anak untuk mengikuti proses pembelajaran, melatih peserta didik untuk dapat membuat kuis secara baik, dapat meningkatkan persaingan diantara peserta didik secara sportif, setiap kelompok memiliki tugas masing-masing, memacu peserta didik untuk menjawab pertanyaan secara baik dan benar, dan memperjelas rangkaian materi karena di akhir pelajaran guru memperjelas semua rangkaian pertanyaan yang dianggap perlu untuk dibahas kembali.

#### Kelemahan Model Pembelajaran Team Quiz

Menyusun pertanyaan secara berkualitas merupakan pekerjaan sulit bagi peserta didik, peserta didik tidak tahu apa yang ingin ditanyakan kepada gurunya, pertanyaan yang dibuat-buat saja dengan anggapan yang penting bertanya dan mendapatkan nilai, adanya kelompok yang bekerja kurang profesional dalam menjalankan tugas yang diberikan kepadanya.

Dari beberapa metode pembelajaran, Setiap metode pembelajaran mempunyai kelemahan dan kelebihan. Tidak ada satu metode pembelajaran dianggap tepat untuk segala situasi. Sebab, suatu metode pembelajaran dapat dipandang tepat untuk suatu situasi, namun tidak tepat untuk situasi yang lain. Seringkali terjadi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode

pembelajaran secara bervariasi. Dapat pula suatu metode pembelajaran dilaksanakan secara berdiri sendiri. Ini tergantung pada pertimbangan, di dasarkan situasi pembelajaran yang relevan.

### **C. Tujuan Metode Pembelajaran**

Tujuan utama dari metode pembelajaran yaitu membantu mengembangkan kemampuan secara individu para peserta didik agar mereka mampu menyelesaikan masalahnya. Lebih jelasnya, berikut beberapa tujuan metode dalam pembelajaran:

1. Membantu peserta didik mengembangkan kemampuan individual para peserta didik supaya mereka bisa mengatasi permasalahannya menggunakan terobosan solusi alternatif.
2. Membantu kegiatan belajar mengajar agar pelaksanaannya bisa dilakukan menggunakan cara terbaik.
3. Memudahkan dalam menemukan, menguji serta menyusun data yang diperlukan sebagai upaya mengembangkan disiplin sebuah ilmu.
4. Mempermudah proses pembelajaran dengan hasil terbaik agar tujuan pengajaran bisa tercapai.
5. Menghantarkan suatu pembelajaran ke arah ideal secara cepat, tepat dan sesuai harapan.
6. Proses pembelajaran bisa berjalan dengan suasana yang lebih menyenangkan serta penuh motivasi sehingga peserta didik mudah memahami materi.

Dunia pendidikan memang tidak bisa terlepas dari model pembelajaran yang berbeda di masing-masing tingkat pendidikan. Dalam sebuah proses belajar memang tidak hanya sekedar proses memberikan pelajaran saja. Melainkan juga melibatkan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mentransfer ilmu kepada peserta didik.

#### **D. Implementasi Metode Pembelajaran**

Penerapan metode pembelajaran bertujuan agar materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik dapat tersampaikan dengan baik sesuai yang diharapkan. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, pendidik akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Ketika tujuan dirumuskan agar peserta didik memiliki ketrampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Antara metode dan tujuan jangan sampai bertolak belakang. Artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak, maka akan sia-sialah perumusan tujuan tersebut. apalah artinya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa mengindahkan tujuan<sup>37</sup>

#### **E. Manfaat Metode Pembelajaran**

- a. Pendidik dapat menyajikan bahan pelajaran dengan baik dan dapat diterima murid dengan baik. Sebagaimana mana telah diutarakan di awal tadi, bahwa Bangsa Indonesia ini adalah bangsa yang heterogen,

---

<sup>37</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar.....*, hal. 75

sehingga sangat tidak cukup bila hanya dikembangkan satu metode dalam pengajaran. Karena hal ini tentu akan menimbulkan konflik pada diri setiap peserta didik yang merasa hal itu tidak sesuai dengan dirinya. Sehingga apa yang disampaikan oleh pendidik tidak mampu dicerna dengan baik. Tentu hal ini akan berbeda kejadiannya bila sang pendidik menguasai berbagai macam metode dan menerapkannya langsung kepada peserta didik.

- b. Pendidik dapat mengetahui lebih dari satu metode pembelajaran. Dengan mempelajari berbagai metode pembelajaran, tentu pendidik tidak akan buta terhadap metode. Ia akan terus mengembangkan metode tersebut untuk kemajuan pendidikan. Metode pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan anak didik mengerti akan pelajarannya amat banyak bentuknya, contoh seperti metode ceramah, metode latihan, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi dan masih banyak lagi metode yang dapat dilakukan. Kesemuanya itu diadakan agar apa yang disampaikan pendidik kepada peserta didik dapat dicerna dengan baik.
- c. Pendidik akan lebih mudah mengendalikan kelas. Dengan menguasai banyak metode, pendidik leluasa mengatur kelasnya untuk mengadakan suatu proses belajar, selain hal itu dapat menghemat tenaga pendidik, juga dapat mempercepat proses belajar mengajar. Dengan berbagai bentuk metode, pendidik akan lebih mudah mengontrol mana peserta didik yang aktif dan mana peserta didik yang pasif.



- d. Pendidik akan lebih kreatif dalam mengatur suasana kelas. Semakin kaya dengan metode maka pendidik akan semakin kreatif dalam membuat suasana di dalam kelas. Pendidik yang kaya akan metode akan selalu menjadikan suasana menyenangkan bagi para peserta didiknya. Sehingga kegiatan belajar mengajar akan berjalan lancar.
- e. kreatifitas dalam menyalurkan ilmunya kepada peserta didik akan lebih variatif. Semakin banyak metode yang dikuasai oleh pendidik dalam menyampaikan mata pelajaran kepada peserta didiknya, akan semakin mudah ia menyalurkan ilmunya. Walaupun ia menghadapi berbagai macam perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

**F. Metode *Hikmah, al-mau'idhotil hasanah, dan Jaadilhum Billatii hiya ahsan***

1. Metode *Bil Hikma* (bijaksana)

Metode *Bil Hikma* adalah metode yang menyeruh manusia kepada jalan yang benar dengan cara hikmah. Berdasarkan para mufassir mengatakan bahwa hikmah mengandung makna perkataan yang kuat disertai dengan dalil yang menjelaskan kebenaran menghilangkan kesalah pahaman melalui tutur kata yang tegas dan benar serta mempengaruhi jiwa, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih. Bila di terapkan dalam dunia pendidikan metode hikma harus dimiliki oleh seorang pendidik agar mewujudkan suasana yang kondusif yang memungkinkan terjadinya interaksi yang menyentuh siswa dapat menerima dan memahami serta mendorong semangat belajar melalui terwujudnya komunikasi

baik antara pendidik dan peserta didik, dimana pembinaan karakter peserta didik dan kewibaan pendidik tetap terjaga.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di pahami bahwa Metode *bil hikmah* sejalan dengan beberapa metode belajar lainnya seperti metode dakwah.

## 2. Metode *al-mau'idhotil hasanah*

*Al-mau'idhotil hasanah* adalah cara kedua dalam menyeru manusia kepada jalan yang benar adalah dengan cara *al-mau'izhoh al-hasanah*. Dalam tafsiran para mufasir bahwa *تَسْحُلًا تَطْعُومًا* mengandung arti sebagai berikut: a). Pelajaran dan peringatan. Dalil-dalil yang bersifat dzanni yang dapat memberi kepuasan kepada orang awam. Pendidikan dengan bahasa yang lemah lembut sehingga memberikan ketentraman. Pendidikan yang baik yang disambut oleh akal yang sejahtera dan diterima oleh tabi'at manusia yang benar. b). Nasehat yang baik. Berdasarkan dari beberapa tafsir, *al-mau'izhoh hasanah* mengandung arti pendidikan/nasihat (baik pelajaran atau peringatan), dengan cara lemah lembut sehingga dapat diterima dan menimbulkan ketenangan dan ketentraman jiwa bukan kecemasan, gelisah atau ketakutan". *Al-mau'izhoh hasanah* adalah bentuk pendidikan dengan memberikan nasehat dan peringatan baik dan benar, perkataan yang lemah lembut, penuh dengan keikhlasan, menyentuh hati sanubari, menentramkan dan menggetarkan jiwa peserta didik untuk terdorong melakukan aktivitas dengan baik.

Penerapan *al-mau'izhoh hasanah* dalam pendidikan berupaya untuk memahami peserta didik dengan menghilangkan sikap egois, sehingga nasihat dapat diterima dengan baik. Peserta didik memiliki kebutuhan baik jasmani dan

rohani, kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri dan aktualisasi diri yang berkaitan erat dengan pendidikan mau'izhoh hasanah.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa memberikan nasihat itu tidak mudah. Mau'izhoh hasanah tidak hanya terbatas pada nasihat tetapi perlu dapat dilaksanakan secara terencana, bertahap dan bertanggung jawab, artinya pemberi nasihat (pendidik) memahami etika yang baik dalam memberikan nasihat, dilakukan berulang-ulang dan diimplementasikan dengan baik. *Mau'izhoh hasanah* merupakan salah satu metode pendidikan Islam, yang memberikan penyucian dan pembersihan rohani/jiwa, yang memungkinkan peserta didik menerima, memahami dan menghayati terhadap materi yang disampaikan. Untuk menjadi hamba yang mendapat keridhoan Allah swt. Dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.

Metode *mau'izho hasanah* sejalan dengan beberapa metode diantaranya, metode dakwah dan metode keteladanan

### 3. Metode mujadalah

Dalam surah an-nahl ayat 125 dikatakan bahwa Allah swt memerintahkan bermujadalah hanya dengan cara yang terbaik, sehingga salah satu cara dalam menyeru manusia kepada kebenaran. Berdasarkan penafsiran para mufassir, dapat diketahui bahwa *mujadalah bil-lati hiya ahsan*, mengandung arti sebagai berikut: Pertama, Bantahan yang lebih baik, dengan memberi manfaat, bersikap lemah lembut, perkataan yang baik, bersikap tenang dan hati-hati, menahan amarah serta lapang dada. Kedua, Percakapan dan perdebatan untuk memuaskan

penantang. Perdebatan yang baik, yaitu membawa mereka berpikir untuk menemukan kebenaran, menciptakan suasana yang nyaman dan santai serta saling menghormati. Perbantahan atau pertukaran pikiran dengan baik yaitu tidak menyakiti hati dan menggunakan akal yang sehat. Bila diterapkan ke dalam pendidikan Islam maka mujadalah dapat dijadikan suatu metode pendidikan agama Islam sebagai metode *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*. Berkenaan dengan pengertian jadala, para ulama mengartikan jadala dengan bertukar pikiran (berdialog), termasuk dengan cara saling mengalahkan argumentasi lawan.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok<sup>38</sup>

Penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis yang menggunakan teknik analisis kajian melalui studi kepustakaan atau biasa disebut dengan library research

Analisis dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Dalam hal ini, sumber data penelitian berasal dari literature-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

#### B. Fokus penelitian

Penelitian ini penulis berkeinginan mengkaji tentang tafsir serta metode pembelajaran yang terkandung dalam surah An-Nahl ayat 125 sesuai dengan data atau sumber yang relevan

Menurut Sugiono “batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan focus yang berisi focus masalah yang masih bersifat umum<sup>39</sup>. Berdasarkan pendapat dari Sugiono, maka penulis mencantumkan apa yang ada dalam batasan

---

<sup>38</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Cet.XXXI, h.60

<sup>39</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi(Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hal. 287

masalah menjadi focus penelitian dalam penulisan ini yaitu mengenai metode pembelajaran yang terkandung dalam surah An-Nahl ayat 125 yaitu metode hikmah, metode mau'izha dan hazanah

### C. Paradigma penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang menggunakan teknis analisis kajian melalui studi kepustakaan. Dengan penelitian yang didasarkan pada penggunaan metode tafsir tahlili. Dalam hal ini peneliti memaparkan beberapa pandangan para ahli tafsir dan para pakar yang terkait dengan isi penelitian yaitu surah An-Nahl ayat 125

Penelitian ini merupakan penelitian tafsir, dalam meneliti ayat-ayat al-quran dengan mengacu pada pendapat Abd. Al-Hayya Al-Farmawi yang dikutip oleh Muhammad Amin Suma menyebutkan empat macam metode penafsiran Al-Qur'an yaitu : al-manhaj al-tahlili, al-manhaj al-ijmali, al-manhaj al-muqaram dan al-manhaj al-maudhu'i<sup>40</sup>

Penelitian ini menggunakan metode tahlili. Yang dimaksud dengan metode tahlili adalah metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya berdasarkan urutan ayat dalam al-Qur'an, mulai dari mengemukakan arti kosa kata, munasabah (persesuaian) antar ayat, antar surah, asbabun nuzul dan lainnya<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013), Cet. I, hal. 378-379.

<sup>41</sup> Ansori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidha Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), Cet I, Hal. 208

Menurut H,Ansori bahwa aspek-aspek penting yang haru diperhatikan mufassir dalam menggunakan metode tahlili, yaitu :

- a. Menjelaskan arti kata-kata (mufradat yang terkandung didalam suatu ayat yang ditafsirkan
- b. Menjelaskan asbabun nuzul, baik secara sahabi atau ibtida'i
- c. Menyebut kaitan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain dan hubungan antara surah dengan Surah yang lain, baik sebelum atau sesudahnya
- d. Menjelaskan hal-hal yang di bisa simpulkan dari ayat tersebut, baik yang berkaitan dengan hukum, tauhid, akhlak atau yang lainnya.

#### **D. Prosedur Penelitian**

Adapun Prosedur Penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam menggunakan metode deskriptif analisis diantaranya :

##### 1. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan beberapa literature-literatur atau buku-buku yang terdiri dari data primer dan data sekunder yaitu :

- a. sumber data primer, yaitu literatur-literatur Karya peneliti atau teoritis yang orisinil. dalam hal ini sumber data primer yang digunakan adalah kitab-kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer yang membahas tentang surah an-nahl ayat 125 diantaranya:
  - 1) Kitab al-Qur'an dan Tafsirnya
  - 2) Tafsir Al Misbah al-mishbah Karya M.Quraish Shihab, yaitu tafsir yang mengemukakan petunjuk ayat-ayat dalam bahasa yang mudah dimengerti, sehingga mau memudahkan untuk menganalisa serta

Mengambil kesimpulannya. Selain itu pembahasan tafsir kata demi kata dalam satu arah dalam satu surah mengemukakan uraian penjelasan terhadap sejumlah ayat

- 3) Tafsir al-maraghi karya Ahmad Mustafa al-maraghi yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara urut dan tertib dengan uraian ayat ayat dan surah surah dalam mushaf
  - 4) Tafsir Al Azhar karya Hamkah yaitu tafsir yang menjelaskan ayat ayat-ayat al-Qur'an dengan ungkapan yang teliti
  - 5) Hadis-hadis nabi
- b. Sumber data sekunder yang menjadi pendukung ialah data-data yang mendukung pembahasan pada kitab tafsir untuk memperkuat analisis dalam surat an-nahl ayat 125. Data sekunder yang penulis gunakan diantaranya:
- 1) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
  - 2) Buku-buku yang relevan dengan pendidikan dalam pembahasan penelitian ini diantaranya pendidikan anak dalam Islam terjemahan Tarbiyatul aulad fil Islam karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan serta metode pendidikan dalam perspektif Islam dalam tahdzib jurnal pendidikan agama Islam karya Dr. Jejen Musfah, MA

## 2. Teknik Analisis data

Teknik analisis data dalam mengambil kesimpulan bersumber dari data-data yang telah didapat baik data primer maupun data sekunder. Dalam buku membumikan al-Qur'an karya M. Quraish Shihab bahwa beliau menjelaskan



proses menggunakan metode tahlili adalah menguraikan segala sesuatu yang dianggap perlu oleh seorang mufassir. Adapun bentuk langkah-langkah untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode tahlili sebagai berikut:

- a. Bermula dari menguraikan kosa kata-kosa kata yang terdapat pada ayat tersebut, dalam penelitian ini berarti Memulai Dengan Mengartikan kosakata-kosakata yang akan diteliti oleh penulis yaitu dalam surah an-nahl ayat 125
- b. Selanjutnya menjelaskan asbabun nuzul yang terdapat pada ayat yang akan diteliti jika ada. dan dalam penelitian ini penulis menguraikan asbabun nuzul yang terdapat dalam surah an-nahl ayat 125
- c. Kemudian menjelaskan munasabah atau hubungan ayat yang terkait dengan ayat yang akan diteliti, Dengan demikian penulis berarti menguraikan munasabah yang terkait dengan surah an-nahl ayat 125
- d. Pendapat Ahli Tafsir Tentang Surah An-Nahl Ayat 125. Peneliti akan menguraikan pendapat para ahli tafsir yang berkaitan dengan surah An-Nahl ayat 125
- e. Lalu menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan ayat yang akan diteliti dalam hal ini penulis menjelaskan makna yang terkandung dalam surah an-nahl ayat 125<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan AL-Qur'an*, (Bandung:Mizan, 1994), Cet. VII, Hal.68

## BAB IV ANALISIS PENELITIAN

### A. Kajian tafsir tentang Surah AN-Nahl Ayat 125

#### 1. Teks Surah An-Nahl Ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

#### Terjemahan

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”*

#### 2. Kosa Kata

Kata **أَدْعُ** berasal dari kata **دعا - يدعو - دعوة** yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu. Sedangkan kata **دعألى** artinya mengajak kepada. Kata **داع** artinya yang berdoa, yang menyeru, yang memanggil. Kata **دعوة** artinya seruan, memanggil, ajakan, jamuan.<sup>43</sup>

Bahwa dapat dipahami adanya ajakan atau seruan yang diperintahkan kepada nabi Muhammad . untuk mengajak umat manusia kepada jalan yang benar yakni ajaran Islam.

Kata **إلى سبيل ربك** berasal dari kata **سبيل ج سبيل** yang berarti jalan raya. Kata **ابن السبيل** orang berjalan, musafir. Kata **سبيل الله** perjuangan, menuntut

<sup>43</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990), h. 125

ilmu, kebaikan-kebaikan yang diperintahkan Allah. Kata ربا - يرب - رب yang berarti mengasuh, memimpin . kata رب ارباب berarti tuhan, tuan, yang punya. Kata رب العالمين artinya tuhan pemilik seluruh alam. Maksud dari kata الى سبيل ربك adalah kembali kepada jalan Allah swt. Yakni kembali keagama Allah swt sebagaimana yang diserukan oleh nabi Muhammad

Kata بالحكمة berasal dari kata حكم - يحكم yang berarti memerintah, menghukum<sup>44</sup>. حكم حكمة ج حكمة mengetahui yang benar, kata hikmah

Jadi yang dimaksud dengan kata hikmah disini adalah sebagai sesuatu yang apabila digunakan akan mendatangkan kemudahan dan keselamatan, serta mengalami terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar<sup>45</sup>

Kata وعظ - يعظ - وعظا - عظة berasal dari kata وعظ وعظا - عظة yang artinya menasehatinya, mengajarnya اتعظ berarti menerima nasihat, pengajaran. عظة ج عظات berarti khutbah, nasihat, pengajaran وعظ berarti perkataan nasihat, pengajaran واعظ ج واعظ berarti yang memberi nasihat, pengajaran, nasihat. Kemudian الحسنة berasal dari kata احسن إليه - احسن - يحسن - حسنا berarti yang baik, yang cantik. حسنة ج حسنات berarti perbuatan yang baik, kebaikan.

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata dan Tafsirnya*, Jilid I (Jakarta: Yayasan Bimantara, 2002), h. I

<sup>45</sup> Zulkifili Mohd Yusoff, *Tafsir Ayat Ahkam*, (Selangor: Percetakan Zaffar. SDN.BHD, 2011) h. 261

Kata *جادلهم* berasal dari kata bentuk masdar dari *جادل – جدالا – يجادل*. Kata tersebut sesungguhnya sudah mengalami perubahan, yakni penambahahn satu huruf diantara huruf pertama dan huruf kedua. Asal sesungguhnya adalah *جدل – يجدل – جدلا* yang berarti keras atau kuat atau dari kata *جدلا – يجدل – جدل* yang berarti membantah, berselish atau bercekcok dan memalingkan atau membelokkan. Ketiga arti tersebut mempunyai keterkaitan<sup>46</sup>

### 3. Asbabun Nuzul Surah An-Nahl Ayat 125

Sebagaimana diketahui bahwa kebanyakan surah dan ayat al-Qur'an berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa dakwah nabi seperti surat al-Baqarah, al-Hasyr dan al-a'diyat. Atau diturunkan karena adanya kebutuhan mendesak akan hokum-hukum Islam, seperti surah At-Thalaq dan lain- lain.<sup>47</sup>

Kasus-kasus yang menyebabkan turunnya surat atau ayat inilah yang disebut asbab an-nuzul. Mengetahui asbab an-nuzul ini sangat membantu untuk mengetahui ayat al-Qur'an dan untuk mengetahui makna serta rahasia-rahasia yang dikandungnya. Oleh karena itu, sekelompok ulama hadis dari

<sup>46</sup> Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an...*, h.1

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 7 cet. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.386

kalangan sahabat dan tabi'in menaruh perhatian besar terhadap hadis-hadis asbab an-nuzul. Mereka banyak meriwayatkan hadis semacam itu.<sup>48</sup>

Asbabun Nuzul tidak bisa diketahui semata-mata dengan akal (rasio), tidak lain mengetahuinya harus berdasarkan riwayat yang shahih dan didengar langsung dari orang-orang yang mengetahui turunnya al-Qur'an atau orang-orang yang memahami asbab an-nuzul, lalu mereka menelitinya dengan cermat, baik dari kalangan sahabat, tabi'in atau lainnya. Dengan catatan pengetahuan mereka peroleh dari ulama-ulama yang dapat dipercaya.

mengenai sebab turunnya ayat ini, al-Wahidy dalam kitabnya Asbab an-Nuzul mengatakan :

*"Dari Abu Manshur Muhammad bin Mahm al-Manshury, dari Ali bin Amr dari Abdullah bin Muhammad bin Abd Aziz, dari Hakam bin Uyaina dari Mujahid dari Ibn Abbas berkata ketika kaum musyrikin pulang dari perang uhud maka rasulullah pulang, lalu beliau melihat suatu pemandangan yang menyedihkan, juga melihat hamzah (paman beliau) yang robek perutnya, hidungnya terpotong, kedua telinganya putus lalu Rasulullah berkata : "andaikan tidak karena para wanita itu bersedih atau ada tahun setelahku maka sungguh akan aku tinggalkan dia sehingga Allah mengirimkannya keperut hewan buas dan burung sungguh aku akan membunuh tujuh puluh orang dari golongan mereka sebagai penggantinya. Lalu Rasulullah mengambil kain untuk ditutupkan di wajahnya tapi kakinya tersembul (masih tampak) lalu kedua kakinya ditutup dengan rerumputan. Rasulullah pun mendekat dan membaca takbir sepuluh kali, lalu orang-orang dipanggil untuk meletakkan Hamzah ke tempatnya. Rasulullah lalu menshalatinya tujuh puluh kali. Korban meninggal (dalam perang itu dari pihak kaum muslimin) berjumlah tujuh puluh orang. Ketika mereka telah dikuburkan semua maka turunlah ayat tersebut (ayat 125) sampai ayat 127.*

---

<sup>48</sup> M.H. Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Alquran*, terj. A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas, cet. I (Bandung: Mizan, 1987), h. 121.

maka Rasulullah pun bersabar dengan kesabaran yang tidak dapat dilakukan oleh siapapun. Al-Qurthubi menyatakan bahwa ayat ini turun di Makkah ketika adanya perintah kepada Rasulullah saw, untuk melakukan gencatan senjata (muhadanah) dengan pihak Quraisy. Akan tetapi, Ibn Katsir tidak menjelaskan adanya riwayat yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut.<sup>49</sup>

Meskipun demikian, ayat ini tetap berlaku umum untuk sasaran dakwah siapa saja, Muslim ataupun kafir, dan tidak hanya berlaku khusus sesuai dengan asbab al-nuzul-nya (andaikata ada asbab al-nuzul-nya). Sebab, ungkapan yang ada memberikan pengertian umum.<sup>50</sup>

Ini berdasarkan kaidah ushul:

ان العبرة لعموم اللفظ لا بخصوص السبب

Artinya :

“yang menjadi patokan adalah keumuman ungkapan, bukan kekhususan sebab”<sup>51</sup>

Setelah kata ادع (serulah) tidak disebutkan siapa obyek-nya. Ini adalah gaya pengungkapan bahasa Arab yang memberikan pengertian umum.<sup>52</sup>

Dari segi siapa yang berdakwah, ayat ini juga berlaku umum. Meski ayat ini adalah perintah Allah kepada Rasulullah, perintah ini juga berlaku untuk umat Islam. Sebagaimana dalam kaidah ushul

<sup>49</sup> Abu Al-Fida Ibn Umar Ibn Katsir, Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim, Tahqiq oleh Samy bin Muhammad Salamah, Dar at-Thoyyibah Linasyri Wa Tawji’, Madinah, 1420 H, 613/IV.

<sup>50</sup> Muhammad bin ‘Alawi Al-Maliki, *Zubdah al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, tp, tt, t-tp, 12.

<sup>51</sup> As Sarkhasy, Ushul As Sarkhasy, Mawaqi’u ya’sub, tt, t-tp, 164/I

<sup>52</sup> As Sarkhasy, Ushul As Sarkhasy, 164/I.

### خطاب الرسول خطاب لامته مالم يرد دليل التحصيص

Artinya :

*“Perintah Allah kepada Rasulullah, perintah ini juga berlaku untuk umat Islam selama tidak ada dalil yang mengkhususkannya”*<sup>53</sup>

Namun lebih jelasnya, Imam Baihaqi didalam kitabnya Ad-Dala’ilnya, dan Imam Bazzar telah mengetengahkan sebuah hadits melalui Abu Huroiroh ra yang telah menceritakan bahwa Rasulullah saw berdiri dihadapan jenazah Hamzah ra ketika ia gugur sebagai syuhada, sedang keadaannya sangat menyedihkan sekali karena tercincang.<sup>54</sup>

#### 4. Pendapat Ahli Tafsir tentang Surah An-Nahl ayat 125

##### a. Tafsir Al Misbah

Menurut beliau, sementara ulama memahami bahwa ayat ini menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendikiawan yang memiliki intelektual tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan mau’izhah, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap Ahl al- kitab dan penganut agama-agama lain yang di perintahkan

<sup>53</sup> Taqiyuddin An-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah Al-Islamiyah*, Darul Ummah, Beirut, 1997, hal.241/III.

<sup>54</sup> Imam Jalalud-Din al-Mahalliy dan Imam Jalalud-Din As-Syuthi, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun-Nuzul Ayat*, 1990, (Bandung : Sinar Baru). Hal. 1123

menggunakan jidal ahsan/perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.<sup>55</sup>

Selanjutnya beliau menjabarkan kata *al-Hikmah* dalam ayat tersebut, berikut ini penjabarannya. Kata (حكمة) hikmah antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan memudahkan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari kata hakamah, yang berarti kendali, karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai hikmah, dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang hakim. Thahir Ibn ‘Asyur menggaris bawahi bahwa hikmah adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Thabathaba’i mengutip ar-

---

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an, Cet. IV, Jilid. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 774.



Raghib al-Ashfihani yang menyatakan secara singkat bahwa hikmah adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal. Dengan demikian, menurut Thabathaba'i, hikmah adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan.<sup>56</sup>

Berdasarkan teori di atas penulis dapat simpulkan bahwa, *Hikmah* adalah cara seseorang dalam berdakwah dengan materi yang bersumber dari al-Qur'an dan As-Sunnah yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan dalam isi dakwahnya dan kemampuan berdakwah dengan melihat kondisi atau keadaan orang yang kita dakwahi. Sehingga apa yang kita sampaikan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kecerdasan yang dimilikinya.

Kemudian lebih lanjut beliau menjelaskan *al-mau'izhah*, berikut ini penjelasannya. Kata *al-mau'izhah* terambil dari kata *wa'azha* yang berarti nasihat. *Mau'izhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kebaikan. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. Sedang, kata *jadilhum* terambil dari kata *jidat* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. Ke-IV, Jilid. 6 jakarta: Lentera Hati, 2011), 775.

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 775.

Menurut M. Quraish Shihab, *mau'izhah* baru dapat mengena hati sasaran bila apa yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Inilah yang bersifat hasanah. Kalau tidak demikian, maka sebaliknya, yakni yang bersifat buruk, dan ini yang seharusnya dihindari.<sup>58</sup>

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa *mau'izhah* adalah bentuk berdakwah dengan memberikan nasihat dan peringatan baik dan benar, perkataan yang lemah lembut, penuh dengan keikhlasan, menyentuh hati dan menggetarkan jiwa sasaran dakwah untuk menerima, memahami dan menghayati terhadap materi yang disampaikan.

Mengenai jidal, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa jidal terdiri dari tiga macam. Pertama, jidal buruk yakni “yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan, serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar. “Kedua jidal baik yakni” yang disampaikan dengan sopan serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan. “Ketiga, jidal terbaik yakni “yang disampaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar lagi membungkam lawan”.<sup>59</sup>

Sedangkan menurut Hamka, *Jidal* bahwasanya adalah bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik, kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran fikiran, yang dizaman kita ini disebut

---

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. Ke-IV, Jilid. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 776.

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 776.

polemic, ayat ini menyuruh agar dalam hal yang demikian, kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Diantaranya adalah memperbedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah.<sup>60</sup>

Berdasarkan teori di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud jidal adalah memberi bantahan yang baik dan halus tanpa menyakiti, serta dengan argumen yang benar terhadap sasaran dakwah yang menentang dakwah kita. Dalam proses pendidikan, *jidal* di sini mengandung makna sebagai proses penyampaian materi melalui diskusi atau bertukar pikiran dengan menggunakan cara yang terbaik, sopan santun, saling menghormati dan menghargai serta tidak arogan.

b. Tafsir Jalaalayn

{ ادع } الناس يا محمد ﷺ { إلى سَبِيلِ رَبِّكَ } { دينه } { بالحكمة } { بالقرآن } { والموعظة  
الحسنة } { مواعظة أو القول الرقيق } { وجادلهم بالتى } { أي المجادلة التي } { هِيَ  
أَحْسَنُ } { كالدعاء إلى الله بآياته والدعاء إلى حجه } { إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ } { أي عالم }  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ } { فيجازيهم ،

Artinya:

“Serulah (manusia, wahai Muhammad) ke jalan Rabb-mu (agama-Nya) dengan hikmah (dengan al-Qur’an) dan nasihat yang baik (nasihat-nasihat atau perkataan yang halus) dan debatlah mereka dengan debat terbaik

<sup>60</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu Ke-13-14* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 321.

(debat yang terbaik seperti menyeru manusia kepada Allah dengan ayat-ayat-Nya dan menyeru manusia kepada hujah). Sesungguhnya Rabb-mu, Dialah Yang Mahatahu, yakni Mahatahu tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dia Mahatahu atas orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Maka Allah membalas mereka. Hal ini terjadi sebelum ada perintah berperang. Ketika Hamzah dibunuh (dicincang dan meninggal dunia pada Perang Uhud)”<sup>61</sup>

c. Tafsir Al-Qurthuby (1373:10)

هذه الآية نزلت بمكة في وقت الامر بمهادنة قريش، وأمره أن يدعو إلى دين الله وشرعه بتلطف ولين دون مخاشنة وتعنيف، وهكذا ينبغي أن يوعظ المسلمون إلى يوم القيامة. فهي محكمة في جهة العصاة من الموحدين، ومنسوخة بالقتال في حق الكافرين. وقد قيل: إن من أمكنت معه هذه الاحوال من الكفار ورجى إيمانه بها دون قتال فهي فيه محكمة. والله أعلم.

Artinya:

“(Ayat ini diturunkan di Makkah saat Nabi saw. diperintahkan untuk bersikap damai kepada kaum Quraisy. Beliau diperintahkan untuk menyeru pada agama Allah dengan lembut (*talathuf*), *layyin*, tidak bersikap kasar (*mukhasanah*), dan tidak menggunakan kekerasan (*ta'nif*). Demikian pula kaum Muslim; hingga Hari Kiamat dinasihatkan dengan hal tersebut. Ayat ini bersifat muhkam dalam kaitannya dengan orang-orang durhaka dan telah di-mansûkh oleh ayat perang berkaitan dengan

<sup>61</sup> Muhammad bin Ahmad, Abdurrahman bin Abi Bakr al-Mahalli, As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Dar ul-Hadîts*, Kairo, tt, Halaman 363.

kaum kafir. Ada pula yang mengatakan bahwa bila terhadap orang kafir dapat dilakukan cara tersebut, serta terdapat harapan mereka untuk beriman tanpa peperangan, maka ayat tersebut dalam keadaan demikian bersifat muhkam. Wallâhu a'lam.)”<sup>62</sup>

d. Tafsir At-Thabary (1420:17)

( ادْعُ ) يا محمد من أرسلك إليه ربك بالدعاء إلى طاعته ( إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ ) يقول: إلى ( شريعة ربك التي شرعها لخلقها، وهو الإسلام ) بِالْحِكْمَةِ يقول بوحى الله الذي يوحى إليك وكتابه الذي ينزله عليك ( وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ) يقول: وبالعبارة الجميلة التي جعلها الله حجة عليهم في كتابه ، وذكرهم بها في تنزيله، كالتى عدّد عليهم في هذه السورة من حججه ، وذكرهم فيها ما ذكرهم من آلائه ( وَجَادِلْهُمْ بِلِأْتِي هِيَ أَحْسَنُ ) يقول: وخاصمهم بالخصومة التي هي أحسن من غيرها أن تصفح عما نالوا به عرضك من الأذى، ولا تعصه في القيام بالواجب عليك من تبليغهم رسالة ربك

Artinya:

“Serulah (Wahai Muhammad, orang yang engkau diutus Rabb-mu kepadanya dengan seruan untuk taat ke jalan Rabb-mu, yakni ke jalan Tuhanmu yang telah Dia syariatkan bagi makhluk-Nya yakni Islam, dengan hikmah (yakni dengan wahyu Allah yang telah diwahyukan kepadamu dan kitab-Nya yang telah Dia turunkan kepadamu) dan dengan nasihat yang baik (al-mau'izhah al-hasanah, yakni dengan peringatan/pelajaran yang indah, yang Allah jadikan hujah atas mereka di dalam kitab-Nya dan Allah telah

<sup>62</sup> Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farah al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi, Dâr Sya'b, Kairo, 1373 H, Hal.200/10.

mengingatkan mereka dengan hujah tersebut tentang apa yang diturunkan-Nya. Sebagaimana yang banyak tersebar dalam surat ini, dan Allah mengingatkan mereka (dalam ayat dan surat tersebut) tentang berbagai kenikmatan-Nya). Serta debatlah mereka dengan cara baik (yakni bantahlah mereka dengan bantahan yang terbaik), dari selain bantahan itu engkau berpaling dari siksaan yang mereka berikan kepadamu sebagai respon mereka terhadap apa yang engkau sampaikan. Janganlah engkau mendurhakai-Nya dengan tidak menyampaikan risalah Rabb-mu yang diwajibkan kepadamu.)<sup>63</sup>

#### 5. Analisis Tafsir Surah An-Nahl Ayat 123

Dari interpretasi ahli tafsir di atas, dapat dipahami bahwa ayat ini terdapat kata kunci sebagai berikut:

*Hikmah*, yaitu dialog dengan menggunakan kata-kata yang benar, bijak, lembut, sopan, memudahkan, disertai dengan dalil-dalil yang kuat (ilmiah dan logis) dan perumpamaan yang dapat meresap dalam diri atau dapat mempengaruhi jiwa peserta didik. Sehingga mereka dapat mengaplikasikan sikap-sikap positif yang bisa membawa maslahat bagi hidupnya. Di samping itu, hikmah diartikan dengan sesuatu yang diturunkan dan berasal dari Nabi Muhammad SAW. yaitu al-Qur'an dan as-sunnah.

---

<sup>63</sup> Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid Ath Thabari, Jami'ul Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an, Muassatur Risalah, Mesir, 1420 H, Hal.321/17

Hal ini mempertegas dan memperjelas, bahwa *hikmah* harus bersih dari sesuatu yang bersifat negatif. Sebab al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan simbol dari segala sesuatu yang bersifat positif dan kemaslahatan. *Hikmah* ini dapat diaplikasikan ketika sedang melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sebelum memulai pelajaran seorang pendidik harus memberikan kata-kata yang bijak, lembut, sopan dan dapat dimengerti dengan baik sehingga peserta didik terbuka pikirannya untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Contoh lainnya adalah ketika seorang guru menghadapi murid yang keras, tidak bisa diatur maka seorang guru harus lebih menitikberatkan pada kata-kata yang bijak dan lembut dibandingkan dengan tindakan karena kekerasan tidak bisa diselesaikan dengan kekerasan pula. Seorang pendidik harus dapat menyentuh hati seorang murid dengan kata-kata bijak dan lembut. Dengan menggunakan hikmah ini akan membuat murid tersadar dengan perilakunya sebab pada hakikatnya manusia adalah makhluk fitrah. Ia akan menerima kata-kata dari seorang guru yang penuh dengan hikmah.

*Mau'izhah*, yaitu nasehat-nasehat yang lemah lembut lagi benar, ajakan pada suatu hal yang positif atau memberi pelajaran dan peringatan dengan dalil-dalil (argumentasi) yang dapat diterima oleh akal atau kemampuan peserta didik, disertai keteladanan dari yang menyampaikan. Ada suatu hal yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik lebih-lebih ketika menggunakan *mau'izhah* ini, yaitu adanya ketauladanan, artinya ada kesesuaian antara yang ia sampaikan dengan perilakunya sehari-hari. Sebab

ketika ada seorang guru yang menggunakan mau'izhah, tetapi kenyataannya tidak sesuai dengan perilakunya, maka jangan berharap banyak terhadap perubahan perilaku peserta didiknya. Sebagai mana yang dikatakan M. Quraish shihab, metode ini baru dapat mengena hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari pendidik.<sup>64</sup>

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat As-Shaf ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبِرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya:

*“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (As-Shaf: 2-3)<sup>65</sup>*

Berdasarkan pengertian ayat tersebut dapat dipahami bahwa seorang pendidik ketika menyampaikan sesuatu kepada peserta didiknya, harus terlebih dahulu mampu mengerjakan atau mengamalkannya. Terutama sesuatu yang disampaikan terkait dengan masalah agama dan nilai-nilai kebaikan. Sebab ketika apa yang ia sampaikan belum diamalkan, sungguh Allah swt amat benci terhadap pendidik yang demikian. Di samping itu peserta didik akan menjadi ragu dengan kebenaran ilmu yang disampaikan oleh pendidik. Salah satu contoh tindakan ketika seorang guru memberikan nasihat pada peserta didiknya untuk tidak merokok karena dapat merusak kesehatan tubuh, sedang guru tersebut pun melakukan kegiatan tersebut maka

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume-7 (Jakarta: Lentera Hati, 8.2002), 387.

<sup>65</sup> Tubagus Najib al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani* (Serang: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Banten, 2012), 551.



ketika memberikan nasihat untuk tidak merokok pada peserta didiknya seorang pendidik jangan berharap muridnya akan mengikuti nasihat yang disampaikan.

Jidal, yaitu berdebat atau membantah dengan peserta didik yang tidak menerima pendapat atau ajakan dengan cara-cara yang terbaik, dengan argumentasi dan ide atau dengan bukti-bukti dan alasan-alasan yang tepat serta tanggapan yang tidak emosional, tidak ada unsur celaan, ejekan, sindiran dan kesombongan. Sehingga memuaskan bagi peserta didik yang tidak menerima pendapat atau ajakan pendidik. Lebih lanjut kemudian, berjidal disifati dengan kata *ahsan* yang mempunyai arti “terbaik”, bukan sekedar yang baik.

Dalam hal ini, *jidal* dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Yang buruk adalah berdebat yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan peserta didik serta yang menggunakan dalil-dalil yang tidak benar.
2. Yang baik adalah berdebat yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan argumen atau dalih wahyu hanya yang diakui oleh peserta didik.
3. Yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik, dan dengan argumen yang benar, lagi membungkam peserta didik.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Volume-7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 387-388.

Dalam melakukan perdebatan harus dilakukan dengan cara yang terbaik. Contohnya adalah dalam kegiatan diskusi maka seorang guru terlebih dahulu harus sudah mempersiapkan diri dan menguasai materi jauh dari peserta didiknya. Sehingga dalam acara forum diskusi tersebut lebih dapat mengarahkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan murid dengan jelas berdasarkan bukti-bukti dan dalil-dalil yang ada. Disampaikan secara lugas dan cerdas sehingga membuat murid-murid dapat menerima ajaran dengan baik.

6. Hubungan metode yang ada dalam surah An-Nahl ayat 125 dengan metode yang ada dalam al-Qur'an

a. Metode bil hikma dengan metode kisah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَ رَجُلٍ  
يَمْشِي فَأَشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَنَزَلَ بِئْرًا فَشَرِبَ مِنْهَا ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا هُوَ بِكَلْبٍ يَلْهَثُ  
يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا مِثْلَ الَّذِي بَلَغَ بِي فَمَلَأَ خُفَّهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ  
بِفِيهِ ثُمَّ رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّ لَنَا فِي  
(الْبَهَائِمِ أَجْرًا قَالَ فِي كُلِّ كَلْبٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ) (رواه البخاري)

Artinya : Diriwayatkan dari Abi Hurairah RA berkata : sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda ada diantara laki-laki sedang berjalan dalam keadaan haus, maka laki-laki tersebut turun ke sumur untuk minum air didalamnya, kemudian laki-laki tersebut ketika keluar, maka saat itulah Ia melihat anjing yang sedang memakan pasir karena kehausan, maka laki-laki itu mendekati anjing tersebut dan berkata “dia mendekati sumur seperti halnya aku mendekatinya” maka dia mengambil sesuatu yang ringan kemudian meletakkannya dimulutnya kemudian ia naik dan meminumkannya pada anjing tersebut yang sedang kehausan, Allah senang terhadap laki-laki tersebut maka Allah mengampuninya, para sahabat bertanya : “wahai Rasul apakah sesungguhnya semua binatang yang ada disekeliling kita itu pahala ?”

*Rasulullah menjawab “dalam setiap kesengajaan menolong itu pahala”*

Dari cerita kisah tersebut dapat difahami bahwa Rasulullah memberikan suatu gambaran kisah yang menarik terhadap laki-laki yang memiliki sifat penolong. Sehingga dengan kemuliaan sifatnya tersebut Allah menjadi senang terhadapnya dan mengampuni dosa-dosanya. Dan Rasulullah menceritakan kisah tersebut kepada para sahabat adalah dengan maksud agar para sahabat bisa mengambil hikmah, pelajaran, serta bisa mencotoh perilaku laki-laki tersebut.

Dengan demikian pada hakikatnya Rasulullah pun menggunakan strategi pengajaran dalam menularkan ilmu-ilmu beliau melalui kisah-kisah teladan, karena dalam Al-qur’an pun juga disebutkan bahwa bagi mereka yang mempunyai akal dan berfikir maka dalam suatu kisah pasti bisa diambil sebuah i’tibar untuk dijadikan sebagai bahan renungan untuk memperbaiki diri

- b. Metode Mau’izah hasanah dengan metode teladan sebagaimana disebutkan dalam surah al ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

*Terjemah: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”*

Ayat diatas memperlihatkan bahwa kata uswah selalu digandengkan dengan sesuatu yang positif “hasanah” atau yang baik dan

suasana yang sangat menyenangkan yaitu bertemu dengan Tuhan sekalian alam.<sup>67</sup>

Ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad saw ke permukaan bumi ini adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran yang disampaikan kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah saw hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan. Praktek uswah ternyata menjadi pematik bagi umat untuk menjauhi segala larangan yang disampaikan Rasulullah dan mengamalkan semua tuntunan yang diperintahkan oleh Rasulullah, seperti melaksanakan ibadah shalat, puasa, nikah, dll

Ayat di atas sering diangkat sebagai bukti adanya keteladanan dalam pendidikan. Muhammad Qutb, misalnya mengisyaratkan sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* bahwa: “Pada diri Nabi Muhammad Allah menyusun suatu bentuk sempurna yaitu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung”.<sup>68</sup>

Apabila ittiba’ kepada Rasulullah, maka setiap pendidik / guru muslim seharusnya berusaha agar dapat menjadi uswatun hasanah, artinya

---

<sup>67</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2001), h. 119.

<sup>68</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 95.

bisa menjadi contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya khususnya dan masyarakat pada umumnya, meskipun diakui tidak mungkin bisa sama seperti keadaan Rasulullah, namun setidaknya-tidaknya harus berusaha ke arah itu.<sup>69</sup>

c. Metode Jidal dengan metode Dialog

Salah satu contoh metode dialog yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ

*Artinya : “Abu Hurairah meriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah siapa orang yang paling berhak (pantas) mendapat perlakuan baikku ? Rasulullah menjawab “Ibumu : laki-laki itu berkata lagi ? “Siapa lagi ?” Rasulullah menjawab, kemudian ibumu. Laki-laki itu bertanya lagi “kemudian siapa lagi ? Rasulullah menjawab “Ibumu” laki- laki itu berkata lagi (untuk kali yang keempat), kemudian siapa lagi ? Rasulullah menjawab sesudah itu ayahmu”. (HR. Al-Bukhari) (Hadits tersebut di kutip dari Hadits Tarbawi, Bukhari Umar).”*

Dari hadis diatas dapat kita pahami bahwa Nabi Muhammad Menggunakan metode dialog atau Tanya jawab untuk mendidik sahabatnya. Sahabat bertanya kepada nabi lalu nabipun memberikan jawaban dengan lemah lembut

<sup>69</sup> H.Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Griya Santri,2011), h. 149.

## B. Metode Pembelajaran Dalam Surah An-Nahl Ayat 125

### 1. *Bil Hikmah* ( بِالْحِكْمَةِ )

Surah An-Nahl Ayat 125 mengandung makna perintah, dengan adanya kata ادع Allah memerintahkan untuk menyeru kepada manusia kepada jalan yang benar dengan cara *hikmah*. Oleh karena mengandung pengertian perintah. Maka lafadz itu memberi pengertian keharusan (wajib). Dengan demikian perintah ini menjadi wajib untuk dilaksanakan yaitu: mengajak manusia dengan jalan *hikmah*. Dengan demikian bila diaplikasikan ke dalam pendidikan Islam, maka hikmah dapat digunakan sebagai salah satu metode pendidikan agama Islam. Dari penafsiran mufasir di atas, dapat disimpulkan bahwa hikmah mengandung arti pengetahuan yang dalam yang menjelaskan kebenaran serta menghilangkan kesalahpahaman melalui tutur kata yang tegas dan benar serta mempengaruhi jiwa, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih.

Aplikasi metode *hikmah* dalam pendidikan Islam, mengindikasikan adanya tanggung jawab pendidik. Dengan pengetahuan yang dalam akal budi yang mulia, perkataan yang tepat dan benar serta sikap yang proporsional dari pendidik, maka tujuan pendidikan dapat terwujud.

Metode hikmah mewujudkan suasana kondusif yang memungkinkan terjadinya interaksi edukatif yang menyentuh peserta didik untuk dapat menerima dan memahami serta mendorong semangat belajar, melalui terwujudnya komunikasi baik antara pendidik dan peserta didik. Dimana pembinaan karakter peserta didik dan kewibawaan pendidik tetap terjaga.

Pendidik di tuntut memiliki metode pembelajaran yang banyak agar penyampaian materi dan situasi kelas yang berbeda bisa di atasi dengan banyaknya metode pembelajaran yang dikuasai. Peserta didik memiliki kemampuan dan jiwa yang berbeda-beda. Ketika peserta didik aktif dalam sebuah pembelajaran begitu juga dengan pendidik maka tujuan pembelajaran akan tercapai, sehingga kandungan surah An-Nahl ayat 125 ini khususnya metode *Bil hikma* adalah metode pembelajaran

2. Al-Mau'izhoh al-ilasanah (والموعظة الحسنة) / pelajaran yang baik

Huruf "wawu" (و) pada kalimat di atas adalah huruf athaf, yang menghubungkan dengan kalimat sesudahnya. Dengan demikian cara kedua dalam menyeru manusia kepada jalan yang benar adalah dengan cara *al-mau'izhoh al-hasanah*.

Dalam tafsiran para mufasir bahwa الموعظة الحسنة mengandung arti sebagai berikut:

- a. Pelajaran dan peringatan
- b. Dalil-dalil yang bersifat dzanni yang dapat memberi kepuasan kepada orang awam.
- c. Pendidikan dengan bahasa yang lemah lembut sehingga memberikan ketentraman.
- d. Pendidikan yang baik yang disambut oleh akal yang sejahtera dan diterima oleh tabi'at manusia yang benar
- e. Nasehat yang baik.

Berdasarkan dari beberapa tafsir, *al-mau'izhoh hasanah* mengandung arti pendidikan/nasihat (baik pelajaran atau peringatan), dengan cara lemah lembut sehingga dapat diterima dan menimbulkan ketenangan dan ketentraman jiwa bukan kecemasan, gelisah atau ketakutan".

*al-mau'izhoh hasanah* adalah bentuk pendidikan dengan memberikan nasehat dan peringatan baik dan benar, perkataan yang lemah lembut, penuh dengan keikhlasan, menyentuh hati sanubari, menentramkan dan menggetarkan jiwa peserta didik untuk terdorong melakukan aktivitas dengan baik.

Dalam aplikasinya *al-mau'izhoh hasanah* berupaya untuk memahami peserta didik dengan menghilangkan sikap egois, sehingga nasihat dapat diterima dengan baik. Peserta didik memiliki kebutuhan baik jasmani dan rohani, kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri dan aktualisasi diri yang berkaitan erat dengan pendidikan *mau'izhoh hasanah*.

Kandungan mau'izhah hasanah dalam surah An-Nahl ayat 125 adalah perencanaan pembelajaran artinya seorang pendidik sebelum memulai pembelajaran di kelas harus mempunyai pembelajaran yang matang mulai kurikulum, metode, materi dan media. Apabila semua ini matang dan siap tentu apapun situasi dan kondisi akan mudah di laksanakan

Dengan demikian dapat dipahami bahwa memberikan nasihat itu tidak mudah. *Mau'izhoh hasanah* tidak hanya terbatas pada nasihat tetapi perlu dapat dilaksanakan secara terencana, bertahap dan bertanggung jawab, artinya pemberi



nasihat (pendidik) memahami etika yang baik dalam memberikan nasihat, dilakukan berulang-ulang dan teraplikasikan dengan baik..

*Mauizhoh hasanah* merupakan salah satu metode pendidikan Islam, yang memberikan penyucian dan pembersihan rohani/jiwa, yang memungkinkan peserta didik menerima, memahami dan menghayati terhadap materi yang disampaikan. untuk menjadi hamba yang mendapat keridhoan Allah swt. Dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.

3. *Jadilhum Bil Lati Hiya Ahsan* (جادلهم بالتي هي احسن) bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik

Esensi dari ayat di atas adalah, bahwa Allah swt memerintahkan bermujadalah hanya dengan cara yang terbaik, sehingga salah satu cara dalam menyeru manusia kepada kebenaran.

Berdasarkan penafsiran para mufassir, dapat diketahui bahwa *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*, mengandung arti sebagai berikut:

- a. Bantahan yang lebih baik, dengan memberi manfaat, bersikap lemah lembut, perkataan yang baik, bersikap tenang dan hati-hati, menahan amarah serta lapang dada.
- b. Percakapan dan perdebatan untuk memuaskan penantang.
- c. Perdebatan yang baik, yaitu membawa mereka berpikir untuk menemukan kebenaran, menciptakan suasana yang nyaman dan santai serta saling menghormati

- d. Perbantahan atau pertukaran pikiran dengan baik yaitu tidak menyakiti hati dan menggunakan akal yang sehat.

Bila diaplikasikan ke dalam pendidikan Islam maka *mujadalah* dapat dijadikan suatu metode pendidikan agama Islam sebagai metode *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*.

Berkenaan dengan pengertian *jadala*, para ulama mengartikan *jadala* dengan bertukar pikiran (berdialog), termasuk dengan cara saling mengalahkan argumentasi lawan. Dengan demikian asumsi sementara bila di dalam al-Qur'an terdapat dialog dan ada usaha saling mematahkan lawan dan bersifat keras. maka dialog tersebut sebagai *jadal* atau *mujadalah*.

Namun *mujadalah* yang dimaksud pada ayat ini adalah *mujadalah* dengan cara terbaik. Hai ini mengindikasikan bahwa adanya bentuk *mujadalah* yang benar-benar tertata dengan rapi dan terorganisir.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *mujadalah* di sini mengandung makna sebagai proses penyampaian materi melalui diskusi atau perdebatan, bertukar pikiran dengan menggunakan cara yang terbaik, sopan santun, saling menghormati dan menghargai serta tidak arogan. Allah swt telah melarang *mujadalah* yang memiliki unsur pertengkaran dan permusuhan.

Allah berfirman dalam OS. al-Ankabut ayat 46:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ  
إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْنَا وَاللَّهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Terjemahan:

*“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka, dan katakanlah, ”Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.”*

Selanjutnya dapat di ketahui pula bahwa dalam melakukan *mujadalah* hendaknya tidak memancing lawan dengan mengeluarkan kata-kata yang kasar karena tidak sesuai dengan nilai-nilai etika Islami. Kata-kata serta sikap yang kasar dapat menimbulkan suasana yang panas, menghindari kesombongan, tinggi hati dan nafsu untuk menjatuhkan lawan.

Proses diskusi bertujuan menemukan kebenaran, memfokuskan diri pada pokok permasalahan. Menggunakan akal sehat dan jernih, menghargai pendapat orang lain, memahami tema pembahasan, antusias, mengungkapkan dengan baik, dengan santun, dapat mewujudkan suasana yang nyaman dan santai untuk mencapai kebenaran serta memuaskan semua pihak. Demikianlah di antaranya *mujadalah* yang di kehendaki oleh al-Qur'an (*mujadalah bi al-lati hiya ahsan*).

Peserta didik adalah individu yang menyukai pergaulan, berkomunikasi, lisan dan tulisan. Dalam memecahkan masalah mencari solusi, perlu menggunakan akal. Ketika terjadi suatu masalah maka tidak hanya asal bicara, melainkan dengan menggunakan pemikiran yang jelas, berdasarkan fakta yang akurat, perkataan yang tepat serta alur pikiran yang sistematis dan logis.

Dalam proses pendidikan, *mujadalah bi al-lati hiya ahsan* secara esensial adalah metode diskusi / dialog yang dilaksanakan dengan baik sesuai dengan nilai Islami. Selain itu metode ini berguna untuk melatih keterampilan berargumentasi, berbicara dan mendengar. Diskusi sebagai proses membangun argumentasi, perlu rasional, dengan menggunakan pikiran yang cermat.

Pendapat yang dilontarkan dengan perkataan santun tidak kasar akan lebih dimengerti dan dipahami kebenarannya. Di samping itu sikap memperhatikan pendapat orang lain dengan mencermati masalah yang didiskusikan merupakan manifestasi dari etika yang baik dan semua yang terlibat akan merasa di hargai.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang memiliki nilai tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu diskusi untuk memecahkan suatu permasalahan dan mencari kebenaran dalam proses pendidikan agama Islam, sangat dianjurkan. Melalui pemecahan masalah untuk mencari suatu kebenaran dapat mendorong peserta didik untuk memiliki pemahaman yang luas dan memuaskan rasa ingin tahunya. Untuk itu proses diskusi perlu diperhatikan dengan baik.

Di antara materi pendidikan agama Islam akan terasa lebih bermakna, mudah dan memiliki nilai pengetahuan yang luas apabila disajikan dalam bentuk diskusi yang Islami. Sehingga memberikan nilai plus bagi murid dengan memperoleh wawasan yang luas, dan keyakinan yang kuat terhadap pemahaman keagamaan, serta melatih peserta didik agar berbicara dan menjadi pendengar yang baik.

### C. Penerapan Metode Pembelajaran yang ada dalam surah An-Nahl ayat 125

Dalam ayat yang pertama kali turun Allah swt telah menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan Q.S. Al-Alaq 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahan :

“ Bacalah (ya Muhammad) dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Bacalah dan Tuhanmu sangat pemurah. Yang mengajarkan dengan pena. Yang mengajarkan kepada manusia apa-apa yang tidak diketahuinya”.

Aspek yang terpenting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Ayat di atas mengandung perintah membaca, mengajar dengan perantaraan media pena. Dengan pendidikan manusia mengetahui apa yang tidak pernah diketahuinya, dan dengan pendidikan pula manusia dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk.

Pelaksanakan pendidikan harus dengan mempergunakan metode-metode yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu komponen yang terdapat dalam sistem pendidikan adalah metode pendidikan sebagai suatu cara penyampaian pelajaran kepada peserta didik. Dalam Pendidikan Islam, metode yang dipakai

dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik harus sesuai dengan dasar dan sumber pendidikan Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw.

Metode yang dikenal secara umum dalam dunia pendidikan adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, eksperimen, pemberian tugas, demonstrasi, sosiodrama, kerja kelompok, simulasi, karya wisata dan lain-lain. Al-Qur'an banyak mengemukakan prinsip-prinsip metode Pendidikan Islam yang secara umum terdapat dalam firman Allah swt Q.S Al-Nahl ayat 125 yang artinya "Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan cara bijaksana dan pengajaran yang baik, serta berdebatlah dengan mereka secara baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang sesat dari jalannya dan orang-orang yang mendapat petunjuk".

Ada tiga prinsip umum metode Pendidikan Islam yang terdapat pada ayat di atas, yaitu: (1) *Al-Hikmah*, (2) *Al-Mau'izah Al-Hasanah*, dan (3) *Al-mujadalah*. Al-Qur'an menuntut agar pendidikan dilaksanakan dengan penuh kebijaksanaan, menjunjung tinggi harkat kemanusiaan serta memperhatikan kemungkinan perbedaan peserta didik dengan penuh lemah lembut dan kasih sayang.

Penerapan metode pendidikan dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana dikemukakan I.L. Pasaribu, yaitu "disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, mulai dari yang mudah kepada yang sulit".<sup>70</sup>

Dalam pendidikan yang diterapkan di Barat, "metode pendidikan hampir seluruhnya tergantung kepada kepentingan peserta didik, sedangkan guru hanya

---

<sup>70</sup> Pasaribu, I.L. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Transito, 1987.h.43

bertindak sebagai motivator dan stimulator. Hal ini menyebabkan guru hanya bersikap mendorong dan merangsang peserta didik agar belajar, sedangkan pembentukan kepribadian kurang menjadi perhatian guru.

a. Aspek kognitif

Pada tingkat pengetahuan, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan hapalan saja. Pada tingkat pemahaman peserta didik dituntut untuk menyatakan masalah dengan kata-katanya sendiri, memberi contoh suatu konsep atau prinsip. Pada tingkat aplikasi, peserta didik dituntut untuk menerapkan prinsip dan konsep dalam situasi yang baru. Pada tingkat analisis, peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat serta menemukan hubungan sebab-akibat. Pada tingkat sintesis, peserta didik dituntut untuk menghasilkan suatu cerita, komposisi, hipotesis atau teorinya sendiri dan mensintesiskan pengetahuannya. Pada tingkat evaluasi, peserta didik mengevaluasi informasi seperti bukti, sejarah, editorial, teori-teori yang termasuk di dalamnya judgement terhadap hasil analisis untuk membuat kebijakan.

Seorang guru dituntut mendesain program/rencana pembelajaran termasuk di dalamnya rencana penilaian atau tes) diantaranya membuat soal-soal berdasarkan kisi-kisi soal dan komposisi yang telah ditetapkan.

Hubungan surah an-Nahl ayat 125 dengan aspek kognitif mempunyai tujuan yang sama yaitu bagaimana kemampuan peserta didik dapat berdialog

dengan baik, lemah lembut baik kepada temannya begitupun juga dengan guru atau yang lebih tua dari mereka.

b. Aspek psikomotor

Ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan aktivitas fisik, misalnya; menulis, memukul, melompat dan lain sebagainya.

Ada beberapa ahli yang menjelaskan cara menilai hasil belajar psikomotor.

Ryan (1980) menjelaskan bahwa hasil belajar keterampilan dapat diukur melalui

1. pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung,
2. sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap,
3. beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.

Sementara itu Leighbody (1968) berpendapat bahwa penilaian hasil belajar psikomotor mencakup:

- 1) kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja,
- 2) kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan-urutan pengerjaan,
- 3) kecepatan mengerjakan tugas,



- 4) kemampuan membaca gambar dan atau simbol,
- 5) keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau ukuran yang telah ditentukan.

Dari penjelasan di atas dapat dirangkum bahwa dalam penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu peserta didik melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes peserta didik.

Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Observasi sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.

Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotorik. Misalnya tingkah laku peserta didik ketika praktik, kegiatan diskusi peserta didik, partisipasi peserta didik dalam simulasi, dan penggunaan alins ketika belajar.

Mujadalah merupakan kemampuan peserta didik dalam melakukan dialog atau berdiskusi tujuan dari dari mujadalah terhadap peserta didik yaitu perubahan perilaku peserta didik kearah yang positif artinya kemampuan psikomotorik siswa dalam berdialog dan berdiskusi

### c. Aspek afektif

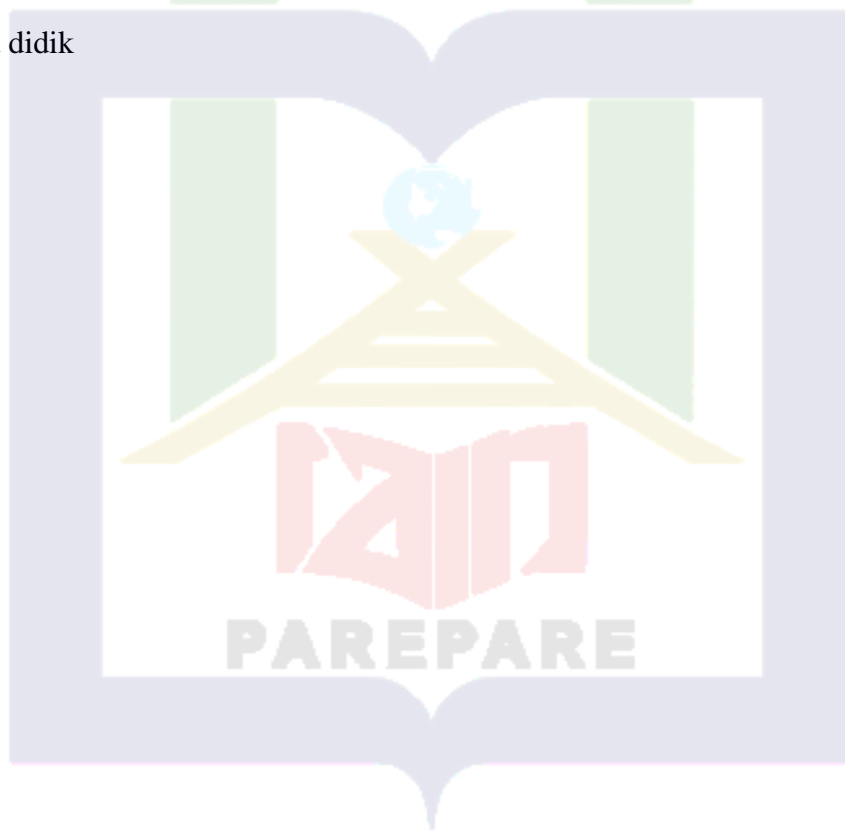
Penilaian pada aspek afektif dapat dilakukan dengan menggunakan angket/kuesioner, inventori dan pengamatan (observasi). Prosedurnya di mulai dengan penentuan definisi konseptual dan definisi operasional. Definisi konseptual kemudian dijabarkan menjadi sejumlah indikator. Indikator ini menjadi isi pedoman kuesioner, inventori dan pengamatan.

Kompetensi peserta didik dalam ranah afektif yang perlu dinilai utamanya menyangkut sikap dan minat peserta didik dalam belajar. Secara teknis penilaian ranah afektif dilakukan melalui dua hal yaitu: a) laporan diri oleh peserta didik yang biasanya dilakukan dengan pengisian angket anonim, b) pengamatan sistematis oleh guru terhadap afektif peserta didik dan perlu lembar pengamatan.

Ranah afektif tidak dapat diukur seperti halnya ranah kognitif, karena dalam ranah afektif kemampuan yang diukur adalah:

- 1) Menerima (memperhatikan), meliputi kepekaan terhadap kondisi, gejala, kesadaran, kerelaan, mengarahkan perhatian
- 2) Merespon, meliputi merespon secara diam-diam, bersedia merespon, merasa puas dalam merespon, mematuhi peraturan
- 3) Menghargai, meliputi menerima suatu nilai, mengutamakan suatu nilai, komitmen terhadap nilai
- 4) Mengorganisasi, meliputi mengkonseptualisasikan nilai, memahami hubungan abstrak, mengorganisasi sistem suatu nilai

Al-Mauizoh hasanah merupakan kemampuan pendidik dalam mengelolah kelas, hal sangat penting begitupun juga sikap atau perilaku dari seorang pendidik karna pendidik adalah sala satu panutan bagi peserta didik. Maka dari itu pendidik memperlihatkan contoh perilaku yang baik seperti gaya bahasa, gerakan tubuh dan tutur kata. Prose belajar mengajar dikelas akan terasa nyaman dan perhatian siswa akan terfokus kepada pendidik. Sehingga kemampuan siswa dalam menerima, merespon, menghargai dan mengorganisir dapat di lakukan oleh peserta didik



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini pada dasarnya merupakan jawaban dari masalah penelitian yang diajukan. Berdasarkan hasil pembahasan pada penelitian ini, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagai umat Islam kita diharuskan selalu berpedoman kepada al-Qur'an dan al-Hadis karena didalamnya terdapat berbagai petunjuk dan landasan hidup beragama. Perlu kita ketahui bahwa didalam al-Qur'an terdapat berbagai ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan diantaranya surah An-Nahl ayat 125 mengenai metode pembelajaran
2. Surah An-Nahl ayat 125 tidak hanya membahas tentang metode dakwah tetapi jika diteliti lebih mendalam maka akan didapatkan berbagai metode lainnya seperti 1. metode *hikma* yaitu penyampaian materi pembelajaran dengan lemah lembut 2. Metode *Mau'izhah Hasanah* yaitu memberikan nasehat atau peringatan yang baik kepada peserta didik 3. Metode *Jidal* atau metode diskusi
3. Penerapan metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik tentunya sangat berpengaruh kepada pencapaian tujuan dan hasil belajar peserta didik, maka dari itu penerapan metode *hikma* bisa membuat peserta didik menerima materi dengan baik begitupun dengan metode *Mau'izhah hasanah* nasehat dan peringatan yang diberikan oleh pendidik dapat menyentuh hati peserta

didik sehingga peserta didik dapat mencegah dari hal-hal yang kurang baik dan menuju pribadi yang lebih baik lagi dan yang terakhir penerapan metode *jidal* peserta didik dapat berfikir sistematis dan kritis sebagai latihan dalam mengemukakan pendapat serta mengetahui cara berdebat atau berdiskusi yang baik dan benar

### **B. Implikasi**

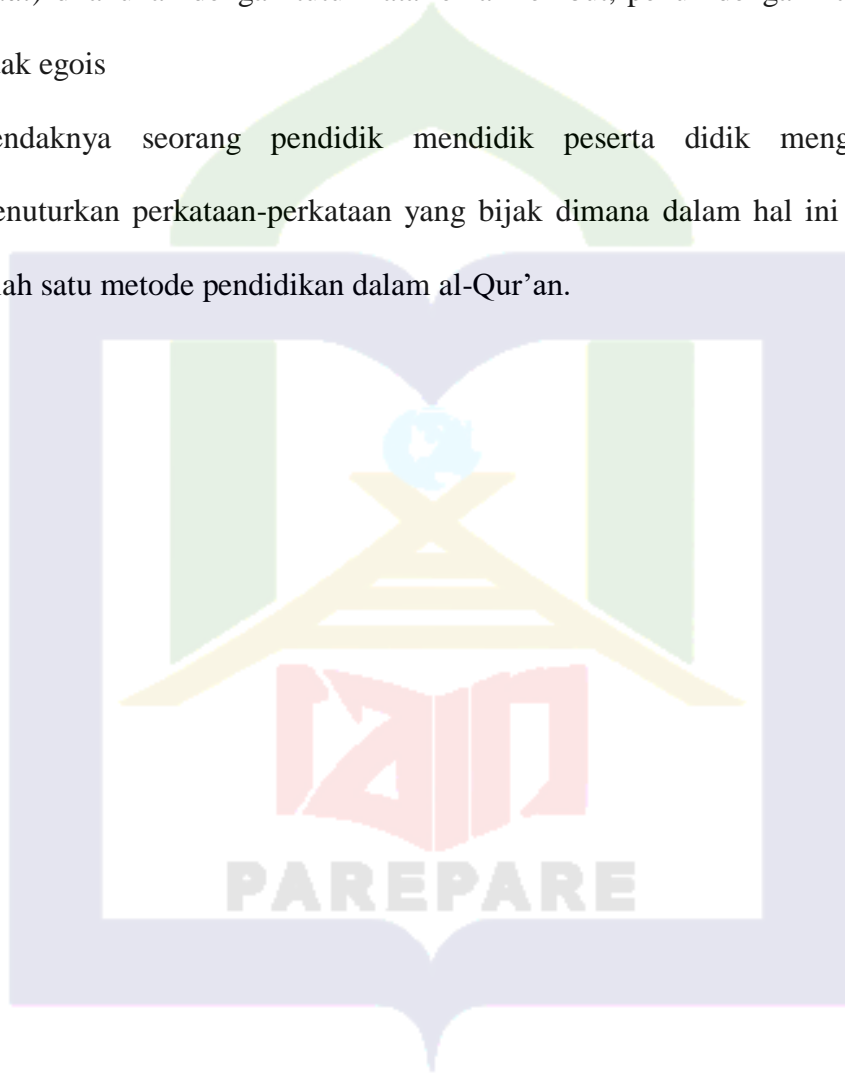
Sebagai seorang pendidik dituntut untuk memiliki tanggung jawab, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar, sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan mengajak peserta didik untuk berfikir. Dalam penerapannya, metode pembelajaran seperti metode *hikma*, *mau'izha hasanah* dan *jidal* dapat diterapkan dalam materi pembelajaran apapun

### **C. Rekomendasi**

Sesuai dengan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapatkan penulis pada tesis ini, maka penulis mencoba memberikan rekomendasi kepada pembaca tesis ini

1. Penerapan metode dalam proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi yang terjadi dalam proses pendidikan tersebut. Terutama menyesuaikan dengan kemampuan pendidik dalam menggunakan metode dan keadaan peserta didik. Karena setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

2. Seorang pendidik sebelum memulai proses pembelajaran sebaiknya menguasai metode pembelajaran (*Bil Hikma*), Perencanaan Pembelajaran (*Mau'izha Hasanah*) di siapkan secara matang dan Proses Pembelajaran (*Jadl*) dilakukan dengan tutur kata lemah lembut, penuh dengan nasihat dan tidak egois
3. Hendaknya seorang pendidik mendidik peserta didik menggunakan, menuturkan perkataan-perkataan yang bijak dimana dalam hal ini termasuk salah satu metode pendidikan dalam al-Qur'an.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar*, Cet. II, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Abdul Majid, *Perencanaan.....*,
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. 4 (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Abu Al-Fida Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Tahqiq oleh Samy bin Muhammad Salamah, *Dar at-Thoyyibah Linasyri Wa Tawji'*, Madinah, 1420 H, 613/IV.
- Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama*
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*, cet. 4 (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015),
- Ansori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidha Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), Cet I.
- As Sarkhasy, *Ushul As Sarkhasy, Mawaqi'u ya'sub*, tt, t-tp, 164/I
- Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu Ke-13-14* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 321.
- Imam Jalalud-Din al-Mahalliy dan Imam Jalalud-Din As-Syuthi, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun-Nuzul Ayat*, 1990, (Bandung : Sinar Baru).

- Imran, Ali, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian Surah An-Nahl)*. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2018
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hal.2009
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta.Gramedia, 1991),
- Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1990).
- Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990).
- Muhaemin Zen, *Tata Cara dan Problematika Menghafal Al-Qur'an, Al-Husna*, Jakarta, 1985.
- Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Quran* (cet. IV; Bandung: Mizan, 1999)
- Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013), Cet. I.
- Muhammad bin Ahmad, Abdurrahman bin Abi Bakr al-Mahalli, As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Dar ul-Hadîts, Kairo, tt.
- Muhammad bin 'Alawi Al-Maliki, *Zubdah al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, tp, tt, t-tp, 12.
- Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid, *Ath Thabari, Jami'ul Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an, Muassatur Risalah*, Mesir, 1420 H, Hal.321/17
- M.H. Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, terj. A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas, cet. I (Bandung: Mizan, 1987),
- M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata dan Tafsirnya*, Jilid I (Jakarta: Yayasan Bimantara, 2002).
- M.Quraish Shihab, *Membumikan AL-Qur'an*, (Bandung:Mizan, 1994), Cet. VII.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (cet. XIX; Bandung: Mizan, 1994),



- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 7 cet. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. IV, Jilid. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2011).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Cet.XXXI.
- Tubagus Najib al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani* (Serang: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Banten, 2012)
- Qamari Anwar, *Pendidikan sebagai karakter budaya bangsa*, (Jakarta: UHAMKA Press, 2003).
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, cet.7 (Jakarta Pusat : Kalam Mulia, 2014).
- Republik Indonesia, *Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional*,cet.2 (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012).
- Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009),
- Slameto, *Belajar Mengajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 2013) hal 65
- Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, Cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi(Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Suhadi, Suyadi, *Pengembangan Potensi Pendengaran, Penglihatan dan Akal dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 78 Kajian Tafsir Al-Mishbah dan Ibnu Kasir*, 2019
- Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2016).
- Syadid Muhammad, *Metode Pembinaan Dalam Al-Qur'an*(Jakarta: Robbani Press, 2003).
- Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, cet. Ke-5, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014).

Taqiyuddin An-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah Al-Islamiyah, Darul Ummah*, Beirut, 1997.

Tubagus Najib al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani* (Serang: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Banten, 2012).

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006).

Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus pendidikan Agama*, (Surabaya : Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981).

Zulkifili Mohd Yusoff, *Tafsir Ayat Ahkam*, (Selangor: Percetakan Zaffar. SDN.BHD, 2011)



## BIODATA PENULIS

## DATA PRIBADI :



Nama : Baharuddin  
Tempat & Tanggal Lahir : Cempa Toa, 11 Januari 1988  
NIM : 16.0211.010  
Alamat : Cempa Toa Desa Tanra Tuo  
Kec. Cempa Kab. Pinrang  
Nomor HP : 0852 4629 3382  
Alamat Email : [bahar7ydha@gmail.com](mailto:bahar7ydha@gmail.com)

## RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN 41 Cempa Toa Tahun 2001
2. MTs DDI Malgawi Cempa Tahun 2004
3. MA DDI Kaballangang Tahun 2007
4. Sarjana S1 Jurusan Tarbiyah Tahun 2013

## RIWAYAT PEKERJAAN

1. Guru Honorer di MI DDI Kaloang Tahun 2011-2016
2. Guru Honorer di MA DDI Lerang-lerang Tahun 2016 Sampai Sekarang